



UNIVERSITAS INDONESIA



**PROSES KERJA SAMA TIM DALAM PENGEMBANGAN
PERPUSTAKAAN SEKOLAH : STUDI KASUS PADA
SDN PANCORAN 08 JAKARTA**

SKRIPSI

**ADITYA SOLEHA
0606090202**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PROSES KERJA SAMA TIM DALAM PENGEMBANGAN
PERPUSTAKAAN SEKOLAH : STUDI KASUS PADA
SDN PANCORAN 08 JAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

**ADITYA SOLEHA
0606090202**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

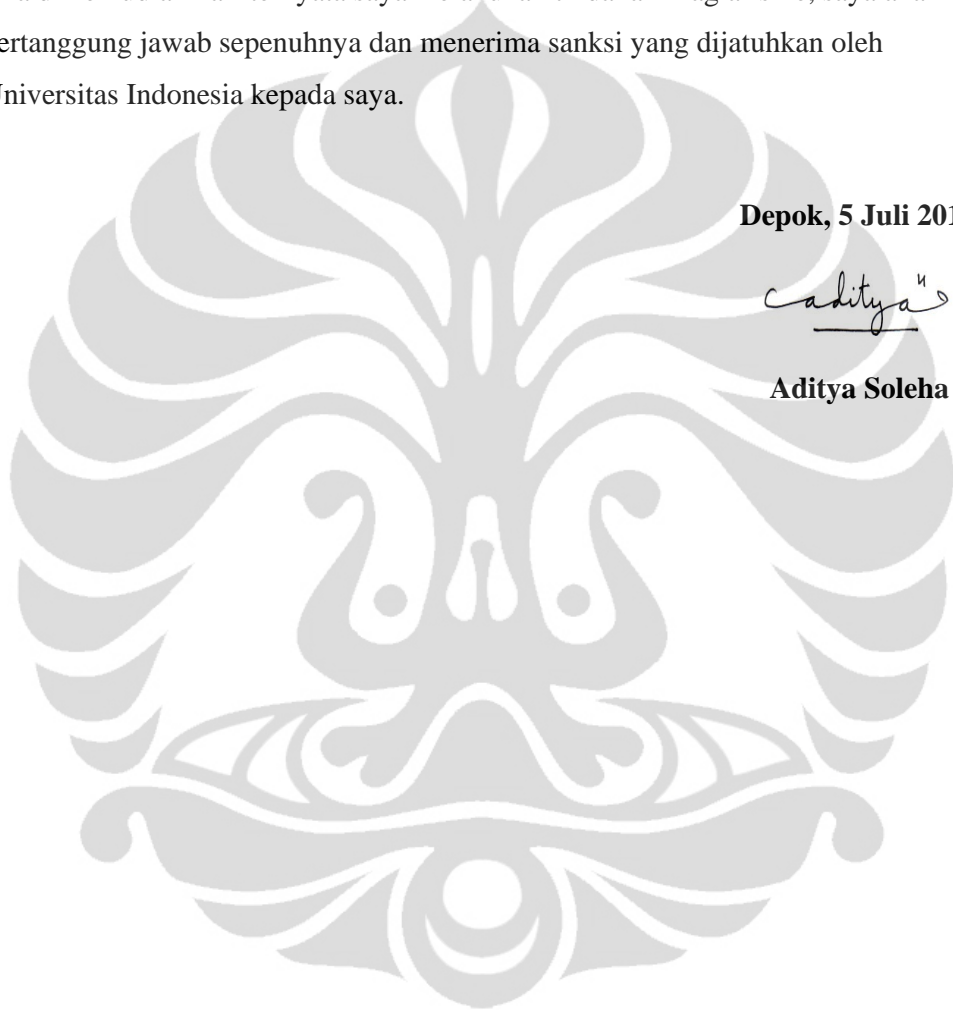
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 5 Juli 2010

Aditya

Aditya Soleha



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Aditya Soleha

NPM : 0606090202

Tanda Tangan 

Tanggal : Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
 Nama : Aditya Soleha
 NPM : 0606090202
 Program Studi : Ilmu Perpustakaan
 Judul Skripsi : Proses Kerja Sama Tim Dalam
 Pengembangan Perpustakaan Sekolah : Studi
 Kasus Pada SDN Pancoran 08 Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Laksmi, S.S, M.A.

(.....)

Penguji 1 : Ike Iswary Lawanda S.S, M.S.

(.....)

Penguji 2 : Yohanes Sumaryanto Dipl.Lib., M.Hum.

(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Juli 2010

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, M.A

IP. 196310231990031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Proses Kerja Sama Tim dalam Pengembangan Perpustakaan Sekolah : Studi Kasus Pada SDN Pancoran 08 Jakarta* ini dengan baik. Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Universitas Indonesia.

Dalam perjalanan dari awal perkuliahan, hingga selesainya penulisan skripsi ini, telah banyak pihak-pihak yang membantu dan mendukung penulis. Tanpa dan bantuan dan dukungan selama ini, mungkin akan sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya atas segala dukungan, semangat, bantuan, dan doa yang telah diberikan selama ini.

Terimakasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Ibu Laksmi S.S, M.A, selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk, dan bimbingan selama penulisan skripsi ini.
2. Ibu Ike Iswary Lawanda S.S, M.S. dan Bapak Yohanes Sumaryanto Dipl.Lib., M.Hum., selaku pembaca skripsi, yang telah memberikan saran dan masukan untuk menghasilkan karya yang lebih baik lagi.
3. Seluruh Ibu dan Bapak dosen Ilmu Perpustakaan. Terimakasih atas ilmu berharga yang telah diberikan selama ini, semoga Allah senantiasa membalas semua ilmu bermanfaat yang Bapak dan Ibu berikan.
4. Orang Tua Penulis, Bapak Ahmad Yusuf, Mama Juriah, atas semua do'a, kasih sayang, kepercayaan, dan dukungan materil yang tak henti-hentinya. Semoga Bapak dan Mama selalu diberikan yang terbaik dari Allah.
5. Adik penulis, Ichwanul Arif serta kakek dan nenek, H. Abd. Rosyid dan (Almh) Hj. Darojah yang selalu mendoakan penulis.
6. Yusuf Emir Marvianto Kadri, atas segala semangat tanpa henti yang selalu diberikan dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Mas Emir selalu dalam

bimbingan Allah agar sukses dalam kuliah, kesehatan dan kariernya ke depan.

7. Seluruh sahabat, teman dan rekan di JIP UI 2006 yang selama 4 tahun selalu mengisi hari-hari saya menjadi lebih berwarna, saya mendapat banyak pelajaran berharga dari sini, semoga Allah memberikan karunia terbaik untuk kita semua, terima kasih!
8. Teman baik saya, Asep Saefulloh atas segala bantuan selama skripsi
9. Senior-senior JIP UI 2005, Mba Reta, Mba Yeni, Saif, Febi dan Dwi yang banyak memberikan pengetahuan berharga mengenai skripsi, terima kasih!
10. Terakhir untuk semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu kelancaran proses penulisan skripsi ini terutama para informan yang sangat baik dan kooperatif dalam membantu penelitian saya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Untuk itu, penulis meminta saran dan kritik untuk kebaikan di masa yang akan datang. Akhir kata selamat membaca skripsi ini, semoga sama-sama mendatangkan manfaat bagi kita semua.

Depok, 5 Juli 2010

Aditya Soleha

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aditya Soleha

NPM : 0606090202

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

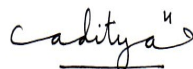
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: *Proses Kerja Sama Tim dalam Pengembangan Perpustakaan Sekolah : Studi Kasus Pada SDN Pancoran 08 Jakarta* beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 5 Juli 2010

Yang menyatakan



(Aditya Soleha)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2 TINJAUAN LITERATUR.....	7
2.1 Proses Kerja Sama Tim di Perpustakaan SDN Pancoran 08.....	7
2.1.1 Definisi Teamwork	7
2.1.2 Perbedaan Tim dengan Kelompok.....	9
2.1.3 Tipe-Tipe Tim.....	10
2.1.4 Langkah Awal Dalam Pengembangan Tim	11
2.1.5 Tahap-Tahap dalam Pengembangan Tim.....	12
2.1.6 Karakteristik Tim yang Efektif dan Manfaat Kerja sama Tim	15
2.1.7 Pengertian mengenai Kerja sama tim di Perpustakaan	20
2.2 Perpustakaan Sekolah.....	22
2.2.1 Pengertian Perpustakaan Sekolah	22
2.2.2 Peran dan Fungsi Perpustakaan Sekolah.....	23

2.2.3 Landasan Hukum Perpustakaan Sekolah	25
2.2.4 Kendala dalam Pengembangan Perpustakaan Sekolah	27
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Metode Penelitian	29
3.3 Lokasi Penelitian.....	30
3.4 Pembuatan Pedoman Wawancara	30
3.5 Pemilihan Informan.....	31
3.6 Pengumpulan Data	32
3.7 Pengolahan dan Analisis Data.....	35
BAB 4 PEMBAHASAN	36
4.1 Profil Tim Kerja	36
4.2 Tahapan Kerjasama Tim dalam Pengembangan Perpustakaan Sekolah.....	38
4.2.1 Tahap Forming.....	39
4.2.1.1 Perumusan Ide Kegiatan	39
4.2.1.2 Pembentukan Tim Inti.....	40
4.2.1.3 Kunjungan ke Sekolah dan Pendataan Kondisi Awal Perpustakaan.....	42
4.2.1.4 Perekrutan Anggota Tim Baru	45
4.2.1.5 Bergabungnya Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dalam Tim Kerja	46
4.2.2 Tahap Storming.....	47
4.2.3 Tahap Norming	52
4.2.3.1 Pemecahan Masalah dengan Musyawarah.....	52
4.2.3.2 Perencanaan Kerja.....	53
4.2.4 Tahap Performing.....	56
4.2.4.1 Kegiatan <i>Workshop</i> Kreativitas dan Survei Keinginan.....	56
4.2.4.2 Pelaksanaan Kerja	59
4.2.4.3 Permasalahan dalam Pelaksanaan Kerja.....	70
4.2.5 Tahap Adjourning	72
4.2.5.1 Evaluasi Kegiatan	73
BAB 5 PENUTUP	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA	81
Lampiran	84



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Tim dan Kelompok	9
--	---



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tahapan Pengembangan Tim	13
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	84
------------------	----



ABSTRAK

Nama : Aditya Soleha

NPM : 0606090202

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Judul : Proses Kerja Sama Tim dalam Pengembangan Perpustakaan

Sekolah : Studi Kasus Pada SDN Pancoran 08 Jakarta

Skripsi ini membahas proses kerjasama tim dalam pengembangan perpustakaan sekolah di SDN Pancoran 08 Jakarta. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus. Adapun proses kerjasama tim dalam pengembangan perpustakaan sekolah dilihat dari beberapa tahapan pengembangan tim berdasarkan teori Tuckman, yaitu *forming*, *storming*, *norming*, *performing* dan *adjourning*. Tahapan pengembangan tim tersebut diteliti untuk mengidentifikasi bagaimana pelaksanaan kegiatan dan kendala yang dihadapi oleh tim kerja dalam melakukan pengembangan perpustakaan di SDN Pancoran 08. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kegiatan pengembangan perpustakaan sekolah harus terus dilakukan, karena pengembangan perpustakaan sekolah dengan melibatkan partisipasi siswa-siswi sekolah dalam beberapa kegiatan pengembangan yang dilakukan, akan menumbuhkan rasa kepemilikan mereka terhadap manfaat dan fungsi perpustakaan sekolah.

Kata Kunci :

Kerja sama tim, pengembangan perpustakaan sekolah, perpustakaan sekolah

ABSTRACT

Name : Aditya Soleha
Student Number : 0606090202
Major : Library Science
Judul : Process of School Library Development by Colaborative
Teamwork : Case Study at SDN Pancoran 08 Jakarta.

The focus of this study is the process of school library development by collaborative teamwork at SDN Pancoran 08 Jakarta. The research that is used is qualitative research with case study method. The collaborative teamwork of the school library development that are analyzed are based on the Tuckman's theory of development team; forming, storming, norming, performing and adjourning. Those process are analized to understand how the team are formed and some obstacles that are faced by the team in carried out school library development activity. The research concludes that the school library development activities must continue to be done, because the development of school libraries by involving school students in several development activities, will develop their sense of ownership of the benefits and functions of school libraries.

Keyword :

Colaborative teamwork, school library development, school library

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan tim (*team*) dewasa ini menjadi sangat penting, karena tim hampir dibutuhkan di berbagai bidang organisasi. Bukti menyaranakan bahwa lazimnya kinerja tim lebih unggul daripada kinerja individu bila tugas yang harus dilakukan menuntut keterampilan ganda (Robbins, 2001, p. 346). Dari hal tersebut, dapat diketahui suatu tim dapat membawa suatu organisasi menjadi lebih sukses dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tim mempunyai kemampuan untuk dengan cepat berkumpul, menyebar, memfokus ulang, dan membubarkan diri.

Secara umum, tim dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Francis and Young menjelaskan tim sebagai kumpulan dari orang-orang yang penuh semangat dan memiliki tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama, yang saling bekerja sama dan senang melakukan tugas-tugasnya, serta mampu menciptakan hasil yang terbaik, dalam Stott (1995, p. 25).

Dalam kerja sama tim, akan tercipta suatu interaksi antar individu yang tergabung dalam suatu kelompok, dan saling mendukung untuk terciptanya suatu tujuan bersama yang diinginkan. Jika kita berbicara tentang tim, maka akan terlintas dalam pikiran kita tentang adanya kelompok dan kolaborasi. Menurut Ravenscroft and Buckless, konsep tentang tim harus dipahami dengan baik, kurangnya pemahaman mengenai konsep tersebut akan berakibat pada kurangnya kesadaran akan pentingnya kerja sama dan tidak dapat memprioritaskan tujuan tim ketimbang tujuan individu, dalam Asrori (2003, p. 112). Hal ini menandakan bahwa konsep antara kolaborasi dengan kerja sama tim memiliki keterkaitan yang erat.

Kerja sama tim memiliki berbagai manfaat. Kerja sama tim dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah secara bersama, serta dapat meningkatkan kualitas dalam pengambilan keputusan. Pada dasarnya, hampir

semua bidang organisasi membutuhkan kerja sama tim di berbagai aspek kegiatan kerja, tidak terkecuali di perpustakaan. Di negara maju seperti Amerika, konsep kerja sama tim sudah banyak diimplementasikan pada organisasi perpustakaan, selain sebagai sarana pencapaian tujuan yang efektif, konsep ini juga dapat meningkatkan semangat para pekerja di perpustakaan untuk lebih mencintai pekerjaannya.

Suatu tim tidak bisa lahir dengan sendirinya. Sekelompok orang yang bergabung bersama belum tentu merupakan sebuah tim yang efektif. Oleh karena itu, tim haruslah dibangun. Untuk itu, sebuah tim kerja idealnya melewati tahapan-tahapan pengembangan tim. Model tahapan pengembangan tim yang sangat terkenal adalah *five-stage model* yang diperkenalkan oleh Bruce W. Tuckman di tahun 1965, yang dikenal dengan konsep *forming*, *storming*, *norming*, *performing*. Pada tahun 1977, Tuckman menambahkan tahap terakhir yaitu *adjourning*. Semua fase atau tahap-tahap tersebut menurut Tuckman sangatlah penting dan akan terjadi pada setiap tim yang terbentuk. Tujuannya agar membantu tim untuk berkembang, untuk mampu menghadapi tantangan, untuk dapat memecahkan masalah, untuk menemukan berbagai solusi, untuk membuat rencana kerja, serta untuk memberikan hasil (*deliver result*) dari kerja sama tim.

Laksmi (2006, p. 312-315), dalam makalahnya yang berjudul "*Cultural Aspect of Library Networks in a Global Changing World: JIBIS & Humaniora and Pustaka Bersama*" juga mengadaptasi teori pengembangan tim dari Tuckman. Ia menjelaskan tentang aspek-aspek budaya dalam kerja sama jaringan perpustakaan di JIBIS & Humaniora dan Pustaka Bersama. Fokus penelitiannya adalah menganalisa mengapa para individu yang terlibat dalam jaringan JIBIS dan Humaniora dan Pustaka Bersama tidak menunjukkan performa (kinerja) yang baik dalam bekerja. Untuk mendukung penelitiannya tersebut, ia menggunakan teori budaya dan perilaku organisasi dari Tuckman (1965) dan beberapa teori pendukung lainnya. Dalam penelitian ini, Laksmi menguraikan tahap-tahap atau proses yang dilewati JIBIS dan Humaniora dan Pustaka Bersama dalam pengembangan jaringan, yang dilihat dari sisi individu kedua organisasi tersebut. Tahap yang dilalui adalah *forming*, *storming*, *norming*, dan *performing*. Untuk tahap *adjourning*, tidak dijelaskan dalam makalahnya tersebut karena kedua

jaringan pada saat itu masih relatif baru berjalan. Kesimpulan yang didapat yaitu bahwa kedua jaringan perpustakaan, JIBIS & Humaniora dan Pustaka Bersama tidak dapat bekerja dengan baik karena tiap individu yang terlibat di kedua jaringan tersebut memiliki asumsi yang berbeda-beda tentang bagaimana cara melakukan kerja sama. Hal ini membuktikan bahwa masalah finansial serta frekuensi interaksi di antara mereka bukanlah merupakan kendala dalam pembangunan kedua jaringan tersebut.

Sementara itu, Lucia dan Piorun (2005, p. 117-132) dalam *Managing Library Renovation Project: a Team Approach*, menjelaskan mengenai proses kerja sama tim dalam perbaikan perpustakaan di *The Lamar Soutter Library, University of Massachusetts Medical School*, Amerika Serikat. Proses kerja sama tim tersebut dijelaskan mulai dari tahap pembentukan tim (*forming*) pada tahun 1998 hingga selesainya proyek tersebut di tahun 2003 (*adjourning*) dan menggunakan pendekatan berbasis tim (*norming*) dalam memecahkan masalah-masalah operasional yang dihadapi (*storming*). Proyek tersebut melibatkan peran serta fakultas, mahasiswa, bagian administrasi serta para pustakawan pada beberapa tahap pelaksanaan kegiatan kerja (*performing*). Kesimpulan yang didapat yaitu bahwa renovasi perpustakaan tersebut berjalan dengan sukses karena melibatkan peran serta fakultas, karyawan, serta mahasiswa. Sehingga membuat mereka merasa diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan selama proyek renovasi tersebut berlangsung.

Konsep kerja sama tim baru-baru ini juga diimplementasikan pada suatu usaha pengembangan perpustakaan sekolah di SDN Pancoran 08 Jakarta Selatan. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik karena usaha pengembangan perpustakaan sekolah tersebut bukanlah atas prakarsa dari struktur organisasi sekolah. Kegiatan ini justru terjadi atas prakarsa seorang dosen Departemen Arsitektur Universitas Indonesia yang memiliki minat dan kepedulian dalam bidang pengembangan anak, sekolah serta lingkungan. Ia mendapatkan Hibah Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia tahun 2009. Hibah pengabdian masyarakat tersebut bertujuan untuk mendorong para dosen Universitas Indonesia agar dapat memberikan kontribusi secara nyata kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, kesempatan tersebut ia manfaatkan untuk mengajukan program pengembangan

perpustakaan sekolah, terutama di SD yang telah memiliki ruang perpustakaan tetapi belum memanfaatkan perpustakaan sekolahnya secara maksimal.

Bersama dengan tim riset inti yang sudah ada sebelumnya, dosen tersebut menawarkan program pengembangan perpustakaan sekolah kepada pihak SDN Pancoran 08 (dalam hal ini kepala sekolah), dan pihak sekolah menyambut positif usulan tersebut. Pemilihan SDN Pancoran 08 sebagai tempat pelaksanaan kegiatan dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa antara Departemen Arsitektur Universitas Indonesia dan sekolah tersebut sebelumnya pernah terlibat suatu kegiatan kerja sama, yaitu penelitian mengenai halaman sekolah sehat.

Kegiatan ini memiliki tema besar yaitu “Revitalisasi Ruang Perpustakaan Sekolah Melalui Pendekatan Desain Berbasis Partisipasi Komunitas Sekolah”. Pengembangan perpustakaan yang dilakukan tidak sebatas pada perbaikan ruang perpustakaan secara fisik semata, tetapi di beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan juga melibatkan partisipasi siswa-siswi sekolah tersebut untuk terlibat secara aktif dalam usaha pengembangan perpustakaan sekolah mereka.

Seperti yang kita ketahui, bahwa perpustakaan masih mengalami berbagai kendala dalam pengembangannya. Blasius (2006, p. 8-9) mengemukakan bahwa; “Ketidaktepatan strategi pasti akan membuat tidak efektifnya pembangunan perpustakaan. Maka kalau sampai saat sekarang perpustakaan belum mewujudkan sebagai lembaga yang diperlukan oleh masyarakat luas, mungkin perlu strategi baru selain pendekatan yang selama ini dilakukan”. Hal di atas menjelaskan bahwa perlunya suatu pendekatan baru dalam pembangunan dan pengembangan perpustakaan di mana masyarakat pengguna dapat turut serta berpartisipasi di dalamnya. Keterlibatan pengguna dalam proses pengembangan perpustakaan diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepemilikan sedari dini bagi para pengguna akan manfaat dan fungsi perpustakaan, sehingga perpustakaan dapat menjadi lembaga yang berkembang dengan baik.

Pendekatan baru dalam pengembangan perpustakaan, coba dilakukan pada suatu usaha pengembangan perpustakaan di SDN Pancoran 08 Jakarta, melalui suatu kerja sama tim. Kegiatan ini melibatkan peran serta mahasiswa Ilmu Arsitektur dan juga mahasiswa Ilmu Perpustakaan yang bergabung menjadi

sebuah tim kerja di bawah pimpinan dosen tersebut di atas. Tim kerja ini bertugas membantu pelaksanaan pengembangan perpustakaan SDN Pancoran 08.

Seperti semua tim pada umumnya, kerja sama tim dalam pengembangan perpustakaan sekolah di SDN Pancoran 08 juga melewati tahapan-tahapan pengembangan tim dalam proses pelaksanaan kegiatan seperti yang dijelaskan oleh Bruce W Tuckman melalui *five-stage model*. Melihat ini, penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai proses kerja sama tim dalam usaha pengembangan perpustakaan sekolah di SDN 08 Pancoran. Penulis beberapa kali menjadi partisipan secara aktif dalam beberapa tahap kegiatan pengembangan perpustakaan tersebut. Penulis memilih kegiatan pengembangan perpustakaan sekolah melalui peran kerja sama tim ini karena kegiatan ini relatif baru dan melibatkan partisipasi aktif siswa-siswi serta guru-guru sekolah tersebut dalam pengembangan perpustakaan di sekolah.

1.2 Permasalahan

Kerja sama tim (*team work*) untuk pengembangan perpustakaan sekolah dengan melibatkan partisipasi siswa-siswi serta guru-guru sekolah merupakan hal yang relatif baru di Indonesia. Seperti yang diketahui bersama bahwa perpustakaan sekolah masih mengalami berbagai kendala dalam melakukan usaha pengembangan perpustakaan. Kerja sama tim dalam pengembangan perpustakaan di SDN Pancoran 08 Jakarta juga melibatkan peran serta siswa-siswi sekolah dalam beberapa tahap kegiatan. Untuk itu penulis ingin mengetahui bagaimana proses dan tahapan yang ditemui dalam pelaksanaan kegiatannya dengan mengadaptasi teori dari Tuckman. Dari masalah penelitian akan muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan tahapan kerja sama tim dalam pengembangan perpustakaan di SDN Pancoran 08 Jakarta?
2. Apa saja kendala yang ditemui tim kerja dalam pengembangan perpustakaan SDN Pancoran 08 Jakarta?

Rumusan dan batasan masalah penulis tuangkan dalam judul penelitian “Proses Kerja sama Tim dalam Pengembangan Perpustakaan Sekolah: Studi Kasus Pada Perpustakaan SDN 08 Pancoran Jakarta”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi proses dan tahapan yang dilalui oleh tim kerja dalam kerja sama pengembangan perpustakaan di SDN Pancoran 08 Jakarta.
2. Mengidentifikasi kendala-kendala yang ditemui oleh tim kerja dalam kerja sama pengembangan perpustakaan di SDN Pancoran 08 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menambah penelitian khazanah ilmu perpustakaan tentang alternatif cara pengembangan perpustakaan sekolah, yaitu dilakukan dengan usaha kerja sama dengan pihak luar sekolah. Pengembangan perpustakaan sekolah dengan melibatkan peran siswa-siswi serta guru-guru sekolah akan memberikan dampak positif yang dapat menumbuhkan keberlangsungan pengembangan perpustakaan sekolah ke arah yang lebih baik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat luas tentang manfaat kerja sama dan juga kerja sama tim dalam pengembangan perpustakaan sekolah. Pengembangan perpustakaan sekolah yang menyertakan peran siswa-siswi serta guru-guru sekolah secara aktif dalam proses kegiatan pengembangan, dapat dijadikan strategi yang tepat untuk menumbuhkan keberlangsungan pengembangan perpustakaan sekolah ke depan.

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini akan dijabarkan dan dijelaskan teori-teori yang didapat di dalam literatur yang berhubungan dan berguna dalam menjelaskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Tinjauan literatur ini dibutuhkan sebagai landasan teori yang akan digunakan dalam proses analisis data.

2.1 Proses Kerja Sama Tim di Perpustakaan

Kerja sama tim dalam pengembangan perpustakaan sekolah di SDN Pancoran 08 adalah suatu kegiatan kerja sama yang melibatkan tim kerja dari mahasiswa Ilmu Arsitektur dan mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia dalam usaha pengembangan perpustakaan sekolah di SDN Pancoran 08. Kegiatan ini terlaksana atas prakarsa seorang dosen Departemen Arsitektur Universitas Indonesia yang mendapatkan dana Hibah Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia tahun 2009. Hibah tersebut bertujuan untuk mendorong para dosen Universitas Indonesia untuk memberikan kontribusi langsung pada masyarakat luas.

Di bawah ini akan dijelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kerja sama tim dalam pengembangan perpustakaan sekolah.

2.1.1 Definisi *Team Work*

Ada beberapa definisi mengenai tim dari berbagai literatur. Stueart dan Moran (2002, p. 399) mendefinisikan bahwa tim kerja adalah sekelompok orang yang saling berinteraksi dan mengkoordinasikan pekerjaan mereka agar tercapai tujuan kerja secara spesifik. Francis and Young menjelaskan tim sebagai kumpulan dari orang-orang yang penuh semangat dan memiliki tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama, yang saling bekerja sama dan senang melakukan tugas-tugasnya, serta mampu menghasilkan hasil yang terbaik, dalam Stott (1995, p. 25). Suatu tim kerja membangkitkan sinergi positif lewat upaya yang terkoordinasi. Upaya-upaya individual mereka menghasilkan suatu tingkat kinerja yang lebih besar daripada jumlah masukan individual (Robbins, 2001, p. 347).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kerja sama tim adalah usaha untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari

kelompok. Bukan bekerja secara terpisah atau saling berkompetisi. Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa suatu kelompok dapat dikatakan tim apabila; terdiri dari 2 (dua) orang atau lebih, saling berinteraksi dan bekerja sama antara anggota dalam suatu pekerjaan bersama, serta terdapat suatu tujuan bersama (kolektif) yang ingin dicapai.

Ada keterkaitan antara tim dan kerja sama, karena kedua konsep tersebut sama-sama membahas tentang adanya suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih dari dua orang dengan maksud mencapai tujuan bersama tertentu.

Bruner (1991, p. 6) menjelaskan bahwa kerja sama dapat di definisikan sebagai sebuah proses untuk mencapai tujuan yang tidak bisa dicapai hanya dengan usaha satu pihak saja. Kerja sama mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

- Bersama-sama sepakat dalam membangun seperangkat arah dan tujuan bersama.
- Saling berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.
- Bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan, dengan menggunakan keahlian dan sumber daya yang dimiliki tiap orang yang melakukan kerja sama.

Dengan sangat menekankan pentingnya kohesivitas, Duin, Jorn, DeBower, dan Johnson (1994) mendefinisikan “*collaboration*” sebagai suatu proses di mana dua orang atau lebih merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan bersama, Asrori (2003, p. 112). Kerja sama memerlukan tim kerja yang efektif. Oleh karena itu, baik pimpinan maupun anggota tim haruslah saling menghormati dan percaya satu sama lain. Kerja sama tim memerlukan komunikasi yang baik di dalamnya, serta kemampuan untuk menerima masukan-masukan dari para individu lain.

Jadi dapat dikatakan bahwa konsep tim (*teamwork*) sangat terkait erat dengan kerja sama (*collaboration*), karena pada dasarnya setiap tim yang efektif akan membentuk sinergi untuk saling mencapai tujuan bersama. Konsep tim dan segala aspeknya haruslah dipahami dengan baik oleh setiap anggota tim, agar

setiap anggota dapat memahami secara lebih jelas makna dan tujuan kerja sama tim ketimbang pada tujuan masing-masing individu.

2.1.2 Perbedaan Tim dengan Kelompok

Setiap tim adalah kelompok, akan tetapi tidak semua kelompok adalah tim. Tim berbeda dengan kelompok dalam banyak aspek. Cleland menjabarkan beberapa perbedaan antara tim dan kelompok, dalam Stueart dan Moran (2002, p. 400), yaitu;

Tabel 2.1 Perbedaan Tim dan Kelompok

Tim	Kelompok
<ul style="list-style-type: none"> • Membagi dan merotasikan peran pimpinan • Saling berbagi tanggung jawab dan wewenang • Memiliki akuntabilitas baik secara individu maupun kelompok • Memiliki anggota tim yang bekerja sama untuk menghasilkan sesuatu • Memiliki produk hasil kerja sama • Saling berbagi hasil dan penghargaan • Berdiskusi, memutuskan bersama, dan saling berbagi pekerjaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pimpinan yang ditunjuk • Memiliki sedikit sekali pembagian dari wewenang atau tanggung jawab • Memiliki akuntabilitas secara individu saja • Hasil yang diperoleh berkat usaha tiap individu • Memiliki produk hasil kerja individu • Sangat jarang berbagi pengalaman • Berdiskusi, memutuskan, serta mendelegasikan pekerjaan secara individu.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa perbedaan tim dan kelompok terlihat karena tim lebih memiliki kesatuan dan loyalitas untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, tim juga berusaha untuk dapat saling berbagi pekerjaan dan tanggung jawab antar anggota sehingga produk (hasil kerja) yang dihasilkan oleh sebuah tim dapat dikatakan sebagai produk (hasil kerja) bersama.

2.1.3 Tipe-Tipe Tim

Tim kerja biasanya dipimpin satu dari dua cara, *self-managed* dan *self-directed team*. *Self-managed team* adalah tim yang secara mandiri menyediakan poses kepemimpinannya sendiri (masing-masing dari anggota tim memiliki kesempatan dan menjajal kemampuan *leadership* masing-masing). *Self directed-team* memiliki seorang pimpinan yang bertugas mengkoordinasikan segala aktifitas yang dilakukan oleh tim tersebut. Posisi kepemimpinan biasanya dirotasi (digilir) kepada seluruh anggota tim.

Lebih lanjut, Robbins (2005) menjelaskan empat tipe tim yang biasa ditemukan dalam sebuah organisasi, dalam Rizka (2006, p. 13-14), yaitu:

1. Pemecahan Masalah

Anggota tim ini biasanya berbagi gagasan atau menawarkan saran mengenai bagaimana proses dan metode kerja dapat diperbaiki. Tim melakukan pertemuan beberapa jam setiap minggu untuk berdiskusi mengenai cara-cara meningkatkan kualitas, efisiensi, dan lingkungan kerja.

2. Tim Kerja Pengelolaan-Diri

Tim ini biasanya menjalankan berbagai tanggung jawab dari atasan, meliputi perencanaan, dan penjadwalan pekerjaan, penentuan tugas untuk para anggota, menjalankan keputusan, mengatasi permasalahan, hingga bekerja dengan pelanggan.

3. Tim Lintas Fungsional

Tim ini terdiri dari para anggota yang berasal dari level pekerjaan yang sama, tapi berasal dari area kerja yang berbeda, yang saling bekerja sama untuk menyelesaikan sebuah tugas.

4. Tim Virtual

Tim yang menggunakan teknologi komputer sebagai sarana untuk menghubungkan anggota yang berjauhan secara fisik dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Menggunakan jaringan, *video conference*, atau *email* untuk saling berkomunikasi.

2.1.4 Langkah Awal Dalam Pengembangan Tim

Melakukan perekrutan terhadap orang-orang untuk saling bekerja sama bukanlah sebuah jaminan bahwa suatu tim kerja dapat terbentuk dengan baik. Sebuah tim haruslah dibangun atau dikembangkan. Wilson (1996, p. 50-52) dalam Stueart (2002, p. 402-403) menguraikan langkah awal yang harus diikuti oleh setiap pimpinan tim dalam suatu tim kerja, agar tercipta suatu tim kerja yang sukses, yaitu:

1. Fokus pada kompetensi (keahlian) dalam memberi tugas kepada anggota tim
2. Bangunlah suatu tujuan tim yang jelas serta segera komunikasikan tujuan utama yang hendak dicapai
3. Bangunlah suatu *deadline* (batas waktu) serta peraturan dasar ketika pertama kali melakukan pertemuan.
4. Pelihara suatu orientasi hasil dari struktur tim
5. Bekali tim dengan iklim kolaborasi/kerja sama serta berbagi kekuasaan (*share power*)
6. Upayakan konsensus/kesepakatan.
7. Usahakan menjaga agar tim tetap termotivasi
8. Bangunlah rasa kepercayaan diri bagi tiap tim
9. Bangunlah rasa percaya dan saling menghormati
10. Jadilah fleksibel
11. Lengkapi dengan dukungan eksternal dan apresiasi terhadap prestasi tim.

Sedangkan Goetsch (2004, p. xvi) memperkenalkan *Ten-Step Model* yang patut diikuti untuk efektifnya suatu tim kerja, yaitu;

1. Menetapkan arah dan tujuan yang jelas untuk setiap tim
2. Menetapkan peran dan peraturan dasar yang jelas bagi setiap tim
3. Menetapkan akuntabilitas untuk setiap kinerja tim
4. Mengembangkan keterampilan kepemimpinan bagi tim
5. Mengembangkan kemampuan komunikasi, baik untuk pemimpin maupun anggota tim
6. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah bagi pemimpin maupun anggota tim

7. Menetapkan jabaran definisi terhadap proses pengambilan keputusan, dan usahakan agar setiap tim berpartisipasi dalam setiap proses tersebut.
8. Membangun perilaku tim yang positif, ber-etika serta rasa percaya di antara anggota tim.
9. Memberikan pengakuan dan penghargaan bagi performa (kinerja) tim yang efektif
10. Evaluasi berkelanjutan, mengembangkan, dan memperkuat tim.

Langkah-langkah tersebut perlu dilakukan dan dipertimbangkan agar penempatan anggota pada suatu tim dilakukan secara tepat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tiap anggota tim. Secara lebih jelas, Bowen (1998) menekankan bahwa tujuan kegiatan merupakan faktor utama untuk mempertimbangkan pembentukan tim, Asrori (2003, p. 114). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan dari suatu tim merupakan hal utama yang harus diprioritaskan dalam pembentukan tim.

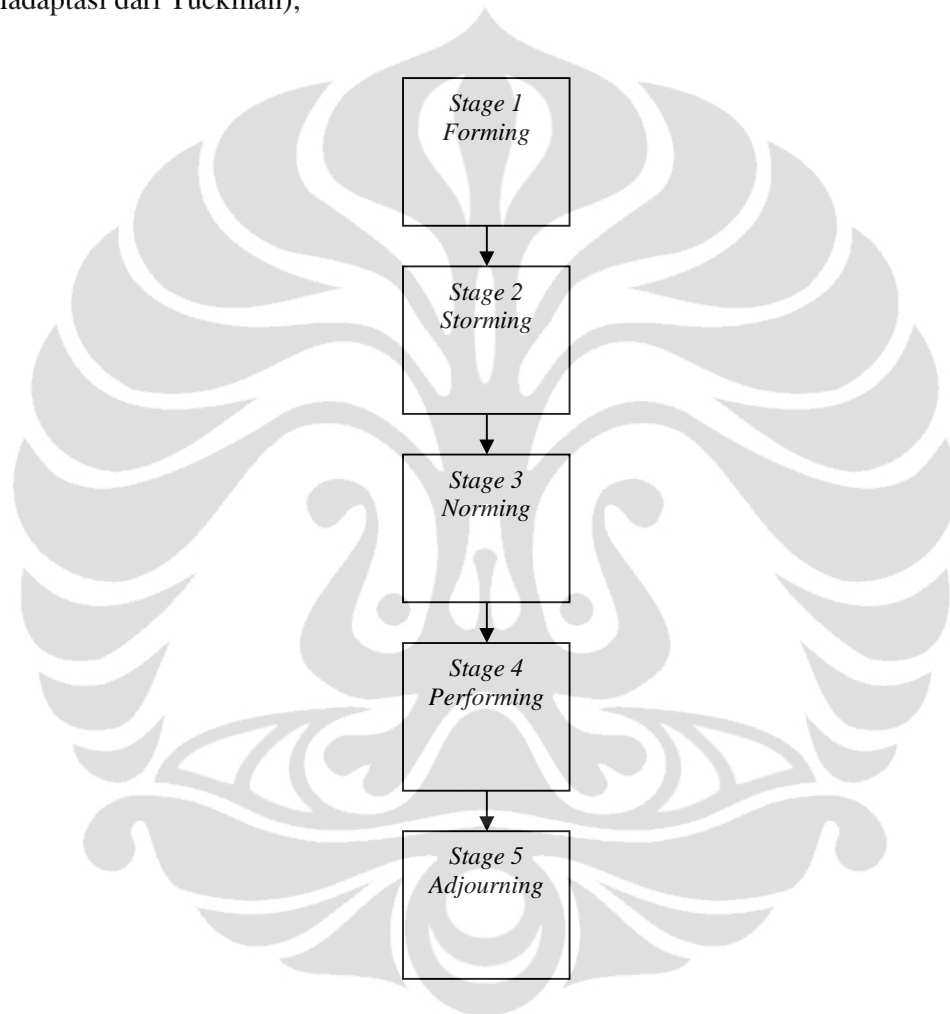
2.1.5 Tahap-Tahap Pengembangan Tim

Ketika pertama kali terbentuk, maka suatu tim kerja biasanya belumlah dapat menunjukkan kinerja dan prestasi yang optimal, atau dapat dikatakan belum mampu mencapai tingkat keefektifitasan tinggi dari kerja sama yang dilakukan. Pada awalnya, tiap anggota tim akan saling berusaha mengenal satu sama lain serta belajar bagaimana mereka dapat saling bekerja sama.

Untuk itu, ada tahap-tahap urutan yang harus ditempuh dalam membangun dan mengembangkan sebuah tim. Terdapat model yang sangat terkenal yang menjelaskan tahap-tahap pengembangan tim, yaitu *five-stage development model*. *Five-stage development model* merupakan model tahap-tahap pengembangan tim yang diperkenalkan oleh Bruce W. Tuckman, dikenal juga dengan sebutan *The Tuckman Stages of Team Development*. Model ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penting dalam membangun dan mengembangkan sebuah tim dalam ukuran yang relatif tidak besar. Menjelaskan bagaimana suatu tim berkembang dari waktu ke waktu.

Tahapan-tahapannya adalah: *Forming, Storming, Norming, Performing, and Adjourning*. Tahap *adjourning*, baru ditambahkan oleh Bruce W. Tuckman

pada sekitar tahun 1977. Berdasarkan Tuckman, semua fase atau tahap-tahap tersebut sangatlah penting dan pasti terjadi pada setiap tim. Tujuan dari model tersebut yaitu, agar membantu tim untuk berkembang, untuk mampu menghadapi tantangan, untuk memecahkan masalah, untuk menemukan berbagai solusi, untuk membuat rencana kerja, serta untuk membawa hasil (*deliver result*) dari kerja sama tim. Berikut ini merupakan gambar tahap-tahap pengembangan tim (yang diadaptasi dari Tuckman);



Gambar 2.1 Tahapan Pengembangan Tim

Forming - stage 1

Tahap ini terjadi pada saat pertama kali tim terorganisir, dan ketika penjabaran mengenai tujuan, struktur, serta proses kepemimpinan dari tim tersebut mulai diputuskan bersama. Rasa bergantung yang besar terhadap pimpinan tim akan pedoman dan arahan dalam bekerja. Peran dan tanggung jawab

individu masih belum jelas. Pimpinan tim harus menyiapkan berbagai jawaban untuk menjawab banyak pertanyaan dari setiap anggota tim, mengenai; tujuan, kebijakan, serta hubungan eksternal.

Storming-stage 2

Tahap ini berada di tahap permulaan pengembangan tim. Anggota-anggota baru dari tim tersebut memiliki banyak pertanyaan tentang banyak hal, misalnya pertanyaan tentang siapa yang menjadi pengendali atau pemimpin dari tim tersebut, dan apa saja arah dan tujuan tim. Menurut Smith (2005), tahap ini ditandai dengan adanya konflik dan polarisasi di sekitar isu-isu hubungan interpersonal, juga disertai dengan tanggapan yang emosional terhadap bidang tugas pekerjaan. Perilaku tersebut bisa merupakan sebuah penolakan terhadap pengaruh tim dan juga tugas yang menjadi kewajiban.

Norming-stage 3

Setelah tahap kedua selesai dengan baik, maka tahap selanjutnya adalah *norming*. Tahap ini secara relatif dapat dikatakan sebagai tahap penuh kedamaian, karena pada tahap ini telah terdapat identitas serta tujuan tim dengan jelas. Tim telah berasimilasi/ melebur ke dalam seperangkat kesepakatan bersama, atau disebut “norma” yang memuat segala ekspektasi/harapan dari tiap anggota tim. Norma didefinisikan sebagai standar berperilaku yang dapat diterima dan digunakan bersama oleh anggota kelompok. Norma memberi tahu para anggota apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan pada situasi dan kondisi tertentu (Robbins, 2001, p. 308).

Performing-stage 4

Tahap ini muncul ketika tim telah berfungsi secara penuh. Pada tahap ini, konsentrasi dan energi tim telah berubah dari pembentukan norma-norma menjadi semangat atau energi baru bagi tim untuk dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaannya dengan baik.

Adjourning-stage 5

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam pengembangan tim. Tahap ini merupakan tahapan ketika tim telah selesai mengerjakan seluruh tugas dan pekerjaannya. Maka ketika pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan baik, tujuan dari tim pun akan terlaksana dengan baik. Sehingga, setiap anggota tim

yang berpartisipasi dalam kerja tim tersebut akan merasa bangga terhadap apa yang telah dilakukan. Mungkin akan banyak anggota tim yang merasa bersedih karena pekerjaan mereka telah selesai dan berarti waktunya bagi tim untuk melakukan pembubaran. (Stueart dan Moran, 2002, p. 402).

Kerja sama tim yang dilakukan untuk pengembangan perpustakaan sekolah di SDN Pancoran 08 Jakarta juga melewati tahapan-tahapan pengembangan tim dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dalam penelitian ini, penulis akan menjabarkan proses-proses tahapan pengembangan kerja sama tim serta kendala-kendala yang dihadapi dalam kerja sama tim tersebut.

2.1.6 Karakteristik Tim yang Efektif dan Manfaat Kerja sama Tim

Tidak ada suatu tim pun yang dapat diharapkan akan bekerja sama dengan baik apabila hanya dibentuk secara sembrono (asal-asalan). Maka dari itu, penempatan anggota pada setiap tim haruslah didasarkan pada kemampuan yang dimiliki masing-masing anggota tim. Dalam hal ini, pemimpin haruslah mampu memilih anggota-anggota tim secara cermat. Ada beberapa kriteria tim yang efektif dari beberapa literatur.

Menurut Stueart dan Moran (2002, p. 400), tim yang sukses menunjukkan hal-hal berikut:

1. Kemampuan yang relevan
2. Rasa saling percaya
3. Jumlah anggota yang tepat (tim yang paling efektif biasanya memiliki jumlah anggota antara 5 s.d 12 orang)
4. Komunikasi yang baik
5. Pemimpin yang tepat (kelayakan dalam memimpin)
6. Tujuan yang jelas
7. Loyalitas

Goestch (2004, p. xii-xiii) menjabarkan dua belas karakteristik tim yang efektif yang harus dimiliki setiap tim sehingga memberikan dampak yang positif pada tim tersebut, yaitu;

1. Kejujuran. Membangun rasa saling percaya merupakan fondasi awal efektifnya sebuah tim. Kejujuran merupakan fondasi dari keyakinan, dan keyakinan merupakan fondasi bagi efektifnya sebuah tim.
2. Ketidakegoisan. Orang yang tidak egois biasanya akan menempatkan kepentingan tim di atas kepentingan individu. Anggota tim yang memanfaatkan tim untuk kepentingannya, akan merusak efektifitas kerja sama dalam tim.
3. Kehandalan. Anggota tim saling bergantung satu sama lain. Kinerja dari tiap individu bergantung pada kinerja atau pekerjaan dari individu yang lain di dalam tim. Sebagai konsekuensinya, sangat penting jika anggota tim tahu mereka dapat saling mempercayai dan mengandalkan satu sama lain.
4. Antusiasme. Konsep dari semangat tim merupakan sesuatu yang nyata. Orang-orang yang memiliki antusiasme terhadap pekerjaan mereka biasanya akan melakukannya dengan baik. Positifnya, rasa antusias itu biasanya menular kepada anggota yang lain. Antusiasme membantu mempertahankan kegigihan tim walaupun sedang berada dalam kondisi yang sulit.
5. Tanggung Jawab. Suksesnya sebuah tim dibangun dari para anggota-anggota tim yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang mereka miliki dan juga terhadap tim tersebut. Tim yang tidak efektif biasanya memiliki anggota-anggota yang senang merusak performa tim dengan menolak bertanggung jawab dan senang menyalahkan orang lain saat situasi menjadi lebih buruk.
6. Kerja sama. Setiap orang yang bekerja bersama harus bisa bekerja sama dengan orang lain. Anggota tim yang menolak bekerja sama dengan anggota tim lain baik secara terang-terangan maupun tertutup, maka akan merongrong tim itu sendiri.
7. Inisiatif. Inisiatif berarti memahami apa yang harus dilakukan tanpa harus menunggu untuk diperintah. Anggota tim yang memiliki inisiatif tidak akan pernah berkata “Ini bukan urusanku.”

8. Kesabaran/Ketelatenan. Satu tantangan yang paling sulit yang ditemui oleh para anggota tim adalah mempelajari dari awal bagaimana cara bekerja sama. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa, selalu mudah jika sendiri, akan tetapi akan sulit jika bekerja sama. Bekerja sama antar manusia membutuhkan kesabaran.
9. Kemampuan mengatasi masalah. Orang yang pandai mengatasi masalah adalah orang yang mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik walaupun banyak kendala yang dihadapi. Oleh karena sumber daya seperti waktu, talenta, serta dana terkadang terbatas dalam tim, biasanya orang jenis ini akan sangat terbuka (*welcome*) dengan tim.
10. Tepat waktu. Orang yang tepat waktu (*on time, on schedule*) biasanya menunjukkan rasa menghargai terhadap anggota lain, pada pelanggannya, maupun pada atasannya. Sebuah tim tidak dapat berfungsi secara efektif apabila tiap anggotanya tidak menunjukkan pekerjaan mereka yang tepat waktu dan sesuai jadwal yang telah ditentukan.
11. Toleransi /Kepekaan. Lingkungan kerja modern merupakan lingkungan kerja yang beragam, anggota tim dapat saja berbeda di berbagai hal (misl. ras, gender, agama, budaya, usia, kehidupan politik, dll). Keberagaman dapat memperkuat sebuah tim apabila mereka saling memiliki sikap toleransi serta kepekaan terhadap perbedaan pada setiap individu. Bagi anggota tim yang hanya menyukai orang lain yang sama dengan dirinya, biasanya bukanlah seorang anggota tim yang cakap.
12. Ketekunan. Ketekunan adalah ketahanan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang tiada henti-hentinya. Tidak menghiraukan rintangan. Hal ini sangat penting karena setiap tim akan sering menghadapi rintangan. Anggota tim yang memiliki ketekunan ditengah rintangan yang ada, akan menginspirasi anggota tim lain yang mungkin akan menyerah.

Berdasarkan pendapat Stueart (2002) dan Goetsch (2004) mengenai beberapa karakteristik tim yang efektif yang telah dijabarkan di atas, dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi faktor-faktor yang dilakukan dalam pencapaian tujuan dari proses kerja sama tim dalam pengembangan perpustakaan sekolah di SDN Pancoran 08 Jakarta.

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari kerja sama tim, menurut Brodie (n.d) dalam *6 Key Benefits of Teamwork* menjelaskan bahwa manfaat kerja sama tim adalah:

1. Kreativitas

Kita semua memiliki keahlian, pengetahuan serta identitas personal yang berbeda-beda. Dengan mampu memanfaatkan seluruh aspek yang berbeda dalam sebuah tim, maka akan banyak ide-ide yang tercipta. Semakin banyak ide-ide tercipta, maka akan tercipta solusi-solusi kreatif yang dapat memberikan hasil optimal.

2. Kepuasan

Kurangnya kepuasan kerja merupakan salah satu poin yang sering ditemui di dalam berbagai penelitian survei para karyawan. Individu yang bekerja sama di dalam sebuah tim untuk mencapai tujuan bersama akan berkembang secara terus menerus. Interaksi yang terjadi di antara mereka akan banyak menghasilkan energi dan antusiasme. Ketika energi tersebut digunakan, maka hal tersebut akan menghasilkan dampak yang positif yaitu motivasi serta akan menuju kesuksesan yang lebih besar.

3. Keahlian

Seorang individu dengan kualitas terbaik pun bahkan tidak memiliki semua keahlian untuk melakukan segala hal. Kunci utamanya adalah ketika tim bekerja sama, akan ada begitu banyak keahlian yang tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang menakjubkan.

4. Kecepatan

Bayangkan apabila kita memiliki suatu proyek yang membutuhkan penelitian, pengajuan usulan, pembiayaan, pelaksanaan dan menghasilkan manfaat secara khusus. Jika hanya seorang saja yang ditugaskan dalam pekerjaan tersebut, maka bukan tidak mungkin hal tersebut akan memakan waktu yang lama, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Dengan membagi tugas secara bersama, pekerjaan akan lebih cepat selesai dan akan mencapai tujuan yang diinginkan.

5. *Sounding Board* dalam tim

Kita semua memiliki sederetan pilihan yang diberikan pada kita, jika kita berusaha mempertimbangkan apa yang terbaik, kita tidak pernah akan maju. Di dalam sebuah tim, anggota tim yang lain dapat berperan sebagai *sounding board*.

6. Dukungan

Persahabatan yang tercipta dari kerja sama tim merupakan sesuatu yang luar biasa, terutama saat tim tersebut menjadi lebih kokoh. Bahkan banyak orang akan melakukan sesuatu yang luar biasa ketika mereka mengetahui bahwa mereka dapat bertumpu pada dukungan dan dorongan dari timnya. Janganlah menyepelekan peran dari sebuah dukungan dalam mencapai sebuah tujuan.

Sedangkan menurut Schermerhorn (1996) dalam Rizka (2006, p. 15), manfaat tim dalam organisasi adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan problem solving
2. Mengembangkan kreativitas
3. Mengembangkan kualitas pengambilan keputusan
4. Meningkatkan komitmen anggota terhadap tugas-tugas
5. Meningkatkan motivasi melalui tindakan bersama
6. Membantu mengawasi dan mendisiplinkan anggota
7. Memuaskan kebutuhan individu ketika organisasi semakin berkembang.

Dari dua pendapat di atas mengenai manfaat tim kerja, dapat kita ketahui bahwa kerja sama tim dapat memberikan banyak sekali manfaat. Selain dapat meningkatkan produktifitas dalam bekerja dan mencapai tujuan, kerja sama tim juga dapat meningkatkan *problem solving* serta pengambilan keputusan yang baik (*decision making*).

2.1.7 Penelitian mengenai Kerja sama Tim di Perpustakaan

Pada dasarnya, hampir semua bidang organisasi membutuhkan adanya tim kerja yang efektif untuk menunjang pencapaian tujuan organisasi tersebut, begitu juga di perpustakaan. Untuk dapat menciptakan tim kerja yang efektif, maka perlu

diketahui bagaimana perkembangan tim kerja. Proses pengembangan tim kerja dapat diidentifikasi berdasarkan fase-fase pengembangan yang dilalui.

Dalam makalahnya yang berjudul “*Cultural Aspect of Library Networks in a Global Changing World: JIBIS & Humaniora and Pustaka Bersama*” Laksmi (2006, p. 312-315) meneliti fenomena jaringan perpustakaan di Indonesia melalui pendekatan aspek budaya, dalam hal ini perilaku individu dalam organisasi. Makalah tersebut berfokus pada analisis mengapa para individu yang terlibat dalam jaringan perpustakaan JIBIS dan Humaniora dan Pustaka bersama tidak memiliki kinerja yang baik. Penelitian dilakukan dengan menganalisa aspek-aspek budaya yang ada. Penelitian ini juga menggunakan asumsi-asumsi, yaitu hubungan baik di antara dua individu atau lebih dengan didasarkan pada kesamaan tingkah laku, nilai-nilai yang dianut, kepercayaan serta komitmen pada setiap individu. Ide tersebut didukung oleh teori budaya dan perilaku organisasi dari Tuckman serta beberapa teori lain sebagai pendukung. Tahapan *forming*, *storming*, *norming* dan *performing* berlaku pada saat proses pembangunan jaringan, yang dilihat berdasarkan perilaku individu baik dari JIBIS dan Humaniora maupun Pustaka Bersama. Tahap demi tahap dijelaskan secara rinci hingga diperoleh kesimpulan bahwa di antara kedua jaringan perpustakaan tersebut, tidak dapat menjalankan fungsinya secara baik dikarenakan setiap individu yang bekerja di jaringan perpustakaan tersebut memiliki anggapan yang berbeda-beda mengenai cara melakukan kerja sama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penelitian dalam pembangunan kerja sama jaringan dari segi aspek individu di dalam organisasi dapat dilihat berdasarkan tahapan-tahapan dalam pengembangan model Tuckman. Dari tahap-tahap tersebut kemudian dapat diketahui dan diidentifikasi kekurangan ataupun kelebihan yang dimiliki masing-masing lembaga kerja sama jaringan tersebut.

Sementara itu kaitannya dengan pengembangan perpustakaan, Lucia & Piorun (2005, p. 117-132) menjelaskan mengenai proses kerja sama tim dalam perbaikan perpustakaan di *The Lamar Soutter Library, University of Massachusetts Medical School*, Amerika Serikat. Proses kerja sama tim tersebut dijelaskan mulai dari tahap pembentukan tim (*forming*) pada tahun 1998 hingga

selesaiannya proyek tersebut di tahun 2003 (*adjourning*) dan menggunakan pendekatan berbasis tim dalam memecahkan masalah-masalah operasional yang dihadapi (*storming*). Proyek tersebut melibatkan peran serta fakultas, mahasiswa, bagian administrasi serta para pustakawan. Kesimpulan yang didapat yaitu bahwa renovasi perpustakaan tersebut berjalan dengan sukses karena melibatkan peran serta fakultas, karyawan, serta mahasiswa membuat mereka merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan selama proyek renovasi tersebut berlangsung.

Dari ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kerja sama tim sesungguhnya merupakan hal penting yang dapat dimanfaatkan dalam usaha pengembangan perpustakaan. Akan tetapi, untuk menciptakan suatu tim kerja yang efektif, maka perlu dilakukan identifikasi terhadap tahap-tahap yang dilalui oleh tim, mulai dari pembentukan hingga pencapaian tujuan tim. Peran dan partisipasi yang diberikan dari pihak-pihak yang terkait dalam kerja sama tim sangat membantu tercapainya tujuan yang diinginkan bersama. Kaitannya dengan pengembangan perpustakaan, Blasius (2006, p. 8-9) mengemukakan pendapatnya bahwa;

“Pembangunan perpustakaan bagi masyarakat luas telah dirintis sejak tahun 1950-an. Usaha pembangunan sudah dilakukan baik oleh departemen, lembaga pendidikan maupun pemerintahan daerah. Akan tetapi hingga sekarang perpustakaan belumlah menjadi suatu lembaga yang memasyarakat. Permasalahan yang sering dijumpai dalam pembangunan perpustakaan adalah ketidaktepatan strategi pembangunan yang digunakan. Selama ini mungkin sering kita dengar bahwa pembangunan perpustakaan berorientasi pada pemakai, akan tetapi hal ini nampaknya harus ditelaah lebih lanjut, karena mungkin strategi yang dilakukan selama ini hanya berdasarkan asumsi-asumsi keinginan pemakai, dan tidak pernah melibatkan pemakai atau pihak lain sama sekali dalam melakukan pembangunan perpustakaan. Sehingga selanjutnya bukan tidak mungkin berbagai hambatan juga akan ditemui dalam pengembangan perpustakaan karena sedari awal tidak ada keterlibatan dari para pemakai perpustakaan.”

Lebih lanjut, proses kerja sama tim yang dilakukan dalam pengembangan perpustakaan di SDN Pancoran 08 Jakarta, dengan melibatkan peran serta aktif siswa-siswi sekolah dalam beberapa tahap kegiatan kerja dan pengambilan keputusan, akan dapat menumbuhkan rasa kepemilikan dan kesadaran akan

manfaat dan fungsi perpustakaan sekolah yang baru. Sehingga diharapkan kegiatan pengembangan perpustakaan sekolah mereka dapat dilakukan secara terus menerus.

2.2 Perpustakaan Sekolah

Berikut ini akan dijelaskan pengertian perpustakaan sekolah, peran dan fungsi perpustakaan sekolah, landasan hukum maupun kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan perpustakaan sekolah.

2.2.1 Pengertian Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana penunjang pendidikan yang ada di sekolah. Istilah perpustakaan sekolah tidak asing bagi kita karena perpustakaan sekolah berhubungan erat dengan dunia pendidikan. Perpustakaan sekolah memiliki kedudukan yang penting dalam membantu proses pembelajaran para siswa serta dapat membantu mengembangkan wawasan pengetahuan para guru. Sayangnya pengembangan perpustakaan sekolah masih mengalami berbagai kendala.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa pengertian perpustakaan sekolah. Menurut Sutarno (2006, p. 47), perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada di sekolah, dikelola oleh sekolah, dan berfungsi untuk sarana kegiatan belajar-mengajar, penelitian yang sederhana, menyediakan bahan bacaan guna menambah ilmu pengetahuan sekaligus tempat berekreasi yang sehat di sela-sela kegiatan rutin belajar. Jadi perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang dimiliki, dikelola serta dimanfaatkan sepenuhnya oleh sekolah. Pendapat lain dikemukakan oleh pakar perpustakaan di tanah air, menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah ialah perpustakaan yang tergabung pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan, dengan tujuan utama membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya, (Sulistyo-Basuki, 1991, p. 50-51).

Di dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa perpustakaan tersebut merupakan sarana penunjang proses belajar mengajar di sekolah. Keberadaannya sebagai salah satu komponen pendidikan yang merupakan suatu keharusan. Perpustakaan sekolah

diselenggarakan oleh sekolah, dan pemanfaatannya sangat tergantung kepada upaya kepala sekolah, para guru, petugas perpustakaan dan para pelajar. Sementara pengembangannya selain menjadi tanggung jawab bagi kepala sekolah juga dapat melibatkan komite sekolah.

Perpustakaan sekolah menyediakan informasi dan ide yang merupakan dasar keberhasilan fungsional dalam masyarakat masa kini yang berbasis pengetahuan dan informasi. Perpustakaan sekolah membekali murid berupa keterampilan pembelajaran sepanjang hayat serta imajinasi, memungkinkan mereka hidup sebagai warganegara yang bertanggung jawab (Manifesto Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO). Jika perpustakaan sekolah telah menjalankan fungsinya dengan semestinya, maka keberadaannya tidak saja membawa dampak positif terhadap pembelajaran siswa yang sedang berlangsung saat itu, melainkan juga siswa dibekali dengan kemampuan untuk menjadi warga yang mandiri dan percaya diri melalui pembelajaran seumur hidup (Latuputti, 2003, p. 28).

2.2.1 Peran dan Fungsi Perpustakaan Sekolah

Peran adalah pola, norma, peraturan dan nilai yang diharapkan masyarakat atas suatu lembaga. Untuk melaksanakan dan mewujudkan peran tersebut, diperlukan fungsi, yaitu rincian tugas pokok. Menurut Laksmi, peran atau tugas pokok tersebut diwujudkan ke dalam fungsi-fungsi, dalam (Karlina, 2009, p. 12). Fungsi perpustakaan sekolah tidaklah boleh menyimpang dari tugas dan fungsi sekolah di mana perpustakaan bernaung. Dewasa ini, tujuan pendidikan modern mutlak memerlukan perpustakaan dalam proses belajar mengajar di berbagai tingkat sekolah. Perpustakaan sekolah memiliki fungsi yang beragam. Ibrahim, (1999, p. 6-8) menjelaskan tentang fungsi perpustakaan sekolah dasar yaitu :

1. Pendidikan (edukatif) , di dalam perpustakaan sekolah disediakan buku-buku baik buku-buku fiksi maupun non fiksi. Adanya buku-buku tersebut dapat membiasakan murid-murid belajar belajar mandiri.
2. Informatif, perpustakaan yang sudah maju tidak hanya menyediakan bahan-bahan pustaka pustaka yang berupa buku-buku, tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang bukan berupa buku. Semua ini akan

memberikan informasi atau keterangan yang diperlukan oleh murid-murid.

3. Tanggung jawab administratif, fungsi ini tampak pada kegiatan sehari-hari di perpustakaan sekolah, di mana setiap ada peminjaman dan pengembalian buku selalu dicatat oleh guru pustakawan.
4. Penelitian, di perpustakaan yang tersedia banyak bahan pustaka yang lengkap, akan dapat membantu murid-murid dan guru-guru dalam melakukan penelitian, yaitu dengan mengumpulkan data atau keterangan-keterangan yang diperlukan.
5. Rekreatif, perpustakaan sekolah dapat dijadikan tempat mengisi waktu luang seperti pada waktu istirahat, dengan membaca buku-buku cerita, novel, roman, majalah, surat kabar dan sebagainya.

Darmono (2007, p. 2) menjelaskan bahwa, melalui penyediaan perpustakaan, siswa dapat berinteraksi dan terlibat langsung baik secara fisik maupun mental dalam proses belajar. Perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan, dimana bersama-sama dengan komponen pendidikan lainnya turut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Melalui perpustakaan siswa dapat mendidik dirinya secara berkesinambungan. Secara umum perpustakaan sekolah sangat diperlukan keberadaannya dengan pertimbangan bahwa:

1. perpustakaan merupakan sumber belajar,
2. merupakan salah satu komponen sistem instruksional,
3. sumber untuk menunjang kualitas pendidikan dan pengajaran,
4. sebagai laboratorium belajar yang memungkinkan siswa dapat mempertajam dan memperluas kemampuan untuk membaca, menulis, berpikir dan berkomunikasi.

Apabila dipahami dengan baik fungsi perpustakaan seperti yang telah dijelaskan di atas, maka seharusnya perpustakaan merupakan tempat favorit yang disenangi oleh para siswa dan juga para guru oleh karena semua kebutuhan mereka baik secara akademis maupun rekreatif dapat terpenuhi dari sebuah tempat, yaitu perpustakaan.

2.2.2 Landasan Hukum Perpustakaan Sekolah

Pada dasarnya, terdapat banyak kebijakan serta landasan hukum yang menjadi pendukung terciptanya suatu perpustakaan di sekolah. Akan tetapi pada kenyataannya, masih banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang belum memiliki perpustakaan. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman dan kesadaran dari pihak penyelenggara sekolah terhadap fungsi perpustakaan sekolah.

Pada tahun 2003, Pemerintah kembali membuat Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa, “Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik kecerdasan intelektual sosial emosional dan kejiwaan peserta didik”. Salah satu sarana dan prasarana pendidikan yang dimaksud adalah sumber belajar (*learning resources*).

Kemudian pada tahun 2005, Pemerintah kembali mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) 19 tahun 2005, yang terkait dengan sarana dan prasarana tersebut. PP 19 tahun 2005 menyatakan bahwa:

“Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat rekreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain yang dipergunakan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi komunikasi dan informasi.”

Pada bulan Nopember 2007, pemerintah mensahkan Undang-undang tentang perpustakaan, yaitu undang-undang nomor 43 Tahun 2007, di mana pasal 23 menjelaskan bahwa:

- 1) Setiap sekolah/madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan.
- 2) Perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memiliki koleksi buku teks pelajaran yang ditetapkan sebagai buku teks wajib pada satuan pendidikan yang bersangkutan dalam jumlah yang mencukupi untuk melayani semua peserta didik dan pendidik.

- 3) Perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengembangkan koleksi lain yang mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan.
- 4) Perpustakaan sekolah/madrasah melayani peserta didik pendidikan kesetaraan yang dilaksanakan di lingkungan satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 5) Perpustakaan sekolah/madrasah mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
- 6) Sekolah/madrasah mengalokasikan dana paling sedikit 5% dari anggaran belanja operasional sekolah/madrasah atau belanja barang di luar belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan perpustakaan.

Dengan disahkannya berbagai undang-undang dan peraturan tersebut, diharapkan dapat menjadi landasan dan juga acuan bagi dunia perpustakaan sekolah agar dapat meningkatkan kualitas untuk dapat semakin berkembang agar dapat memenuhi kebutuhan penggunanya secara lebih efektif.

2.2.3 Kendala dalam Pengembangan Perpustakaan Sekolah

Kendala dalam pengembangan perpustakaan sekolah dikarenakan kurangnya pemahaman yang sungguh-sungguh tentang peran dan fungsi perpustakaan sekolah dalam proses pembelajaran di sekolah. Kendati disadari bahwa perpustakaan sekolah memiliki manfaat yang besar dalam membantu para siswa dalam proses belajar, akan tetapi banyak kendala yang dihadapi dalam usaha pengembangan perpustakaan sekolah. Dari data yang terdapat pada *Suara Merdeka* tanggal 9 Juni 2004, bahwa dari 179.308 unit sekolah yang ada di seluruh Indonesia, baru 12.620 atau baru sekitar 7,06% sekolah yang memiliki perpustakaan, (Darmono, 2007, p. 8).

Siregar (2003, p. 2-3) memaparkan ada beberapa faktor yang menjadi penyebab tidak berkembangnya perpustakaan sekolah, yaitu:

“Pertama, rendahnya persentase anggaran yang dialokasikan untuk sektor pendidikan baik di tingkat nasional maupun daerah. Pada tingkat sekolah, diperkirakan tidak tersedia alokasi untuk fasilitas perpustakaan. Kedua, lemahnya perencanaan program perpustakaan di tingkat sistem baik nasional maupun daerah. Ketiga, kurangnya upaya pemerintah termasuk pemerintah daerah untuk mencari berbagai terobosan bagaimana mendanai pelayanan perpustakaan.

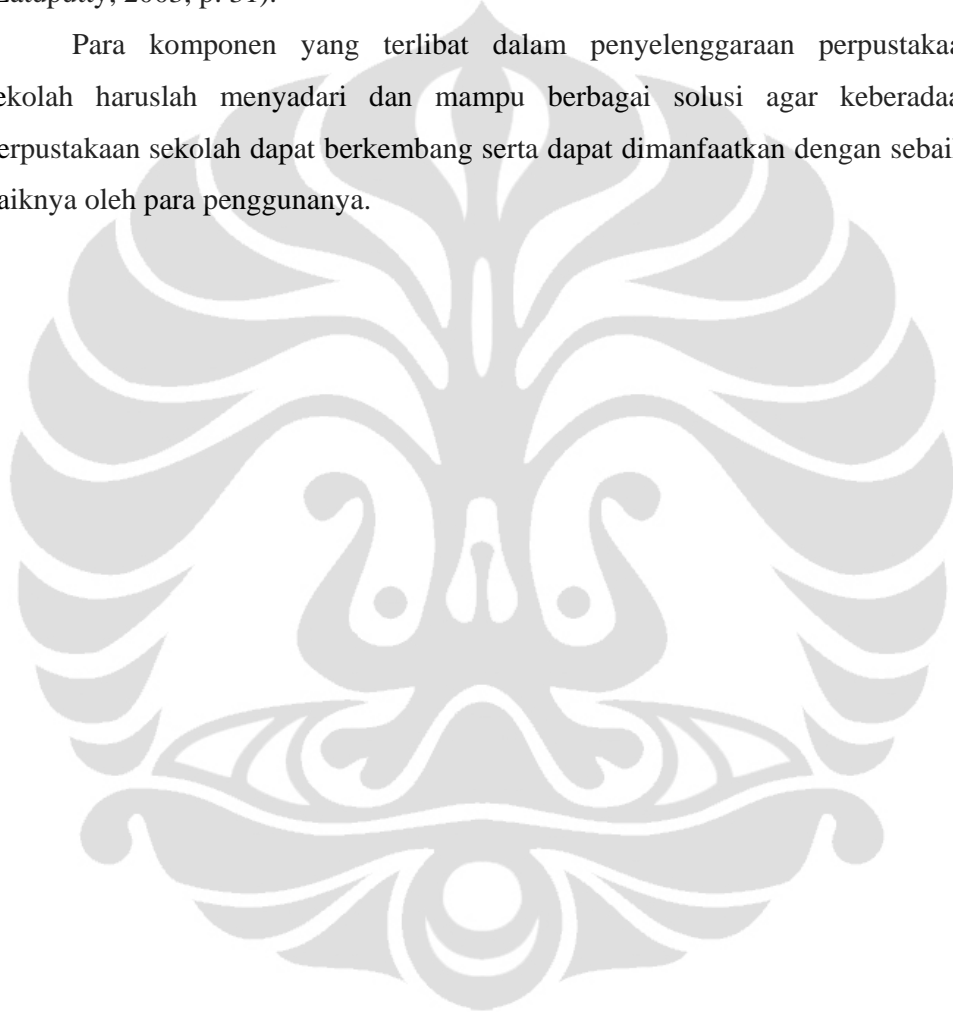
Keempat, lemahnya upaya pengintegrasian pelayanan perpustakaan dengan kurikulum sekolah di tingkat operasional. Administrator sekolah mungkin belum memikirkan bagaimana mengintegrasikan sumber-sumber belajar dengan aktifitas pembelajaran di kelas, sehingga peran perpustakaan dan pustakawan sekolah serasa tidak diperlukan.”

Selain kendala dalam pengembangan, perpustakaan sekolah juga mengalami berbagai kendala dalam kelembagaan perpustakaan. Darmono (2007, p. 4) menjelaskan bahwa secara umum kelembagaan perpustakaan sekolah masih mengalami kendala yang disebabkan berbagai faktor sebagai berikut:

1. Belum dipikirkannya posisi perpustakaan sekolah sebagai unit yang strategis dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah.
2. Minimnya dana operasional pengelolaan dan pembinaan perpustakaan sekolah.
3. Terbatasnya sumber daya manusia, dan bahkan amat terbatasnya sumber daya manusia yang mampu mengelola perpustakaan serta mengembangkannya sebagai sumber belajar bagi siswa dan guru.
4. Lemahnya koleksi perpustakaan sekolah. Pada umumnya perpustakaan sekolah terdiri dari buku pelajaran yang merupakan dropping dari pemerintah.
5. Minat baca siswa yang masih belum menggembirakan, walaupun pemerintah telah mencanangkan berbagai program seperti bulan buku nasional, hari aksara, wakaf buku dan sebagainya.
6. Kepedulian penentu kebijakan terhadap perpustakaan masih kurang, bahkan keberadaan perpustakaan hanya sebagai pelengkap.
7. Masih kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan termasuk dalam hal ini adalah ruang perpustakaan sekolah.
8. Belum adanya jam perpustakaan sekolah yang terintegrasi dengan kurikulum.
9. Kegiatan belajar mengajar belum memanfaatkan perpustakaan secara maksimal dalam arti guru “tidak terlalu sering” memberikan tugas-tugas kepada siswa yang terkait dengan pemanfaatan perpustakaan sekolah.

Untuk mengatasi masalah tersebut perpustakaan memang perlu mendapat perhatian. Ketika peran yang benar akan perpustakaan sekolah telah diterima dan dimengerti bagi kepala sekolah, pengelola sekolah, komite sekolah dan juga pemimpin dan kelompok lain yang secara langsung bersentuhan dengan perkembangan perpustakaan sekolah, maka kendala biaya seharusnya tidak lagi menjadi hal yang yang besar dalam pengembangan perpustakaan sekolah ini, (Latuputty, 2003, p. 31).

Para komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah haruslah menyadari dan mampu berbagai solusi agar keberadaan perpustakaan sekolah dapat berkembang serta dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para penggunanya.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji permasalahan penelitian, maka dalam bab ini akan dijelaskan cara-cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Urutan penelitian diawali dengan penentuan jenis dan metode penelitian, pembuatan pedoman wawancara, pemilihan informan, teknik pengumpulan data, pengolahan serta analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk memahami suatu gejala dengan lebih mendalam dan lebih rinci tanpa dihambat oleh batasan-batasan yang berpengaruh terhadap kedalaman, keterbukaan, dan kerincian informasi yang akan diperoleh dari subyek (Strauss, 1987, p. 12). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang seutuhnya (mendalam dan kontekstual) mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang akan diteliti. Menurut Diao, penelitian kualitatif akan menghasilkan informasi yang kaya yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti tentang suatu topik, dalam Karlina (2009, p. 32). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin menyelidiki suatu kegiatan kerjasama tim dalam pengembangan perpustakaan sekolah di SDN Pancoran 08 Jakarta serta memahami interaksi yang terjadi secara mendalam.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case studies*). Penelitian ini menggali suatu kasus mengenai suatu proses kerjasama tim dalam perbaikan perpustakaan sekolah. Studi kasus merupakan suatu metode penelitian lapangan yang spesifik atau khusus. Metode yang digunakan untuk mencermati berbagai fenomena yang terjadi tanpa adanya intervensi dari investigator, Fidel (1990, p. 37). Becker, (1970, p.75) menjelaskan bahwa studi kasus merujuk pada suatu analisis rinci dari suatu kasus tunggal, dan memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan yang besar dari suatu

fenomena yang terjadi dengan penelitian yang intensif dari sebuah kasus tunggal (Fidel 1990, p. 37). Jadi dapat dikatakan, studi kasus akan mendatangkan suatu pemahaman komprehensif dari suatu kasus pada sebuah penelitian, dan di waktu yang bersamaan studi kasus membangun pernyataan umum mengenai suatu regulasi dalam fenomena penelitian.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SDN Pancoran 08 Jakarta Selatan, terletak di sekitar luaran kompleks Triloka, Pancoran, Jakarta Selatan. Adapun lingkungan sekitar sekolah merupakan kawasan pemukiman penduduk padat. Penduduk sekitar merupakan penduduk yang rata-rata kelas ekonomi bawah. Lokasinya diapit oleh rumah-rumah penduduk yang cukup padat dan tidak bisa diakses menggunakan kendaraan roda empat. Cukup sulit untuk akses ke sekolah tersebut karena harus melewati gang-gang sempit.

3.4 Pembuatan Pedoman Wawancara

Pada tahap ini, peneliti mulai mencari informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Peneliti melakukan berbagai pendekatan kepada para informan agar peneliti mendapatkan kesediaan dari para informan untuk diwawancarai. Sebelumnya, peneliti telah menyiapkan dan membuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara membantu untuk melakukan wawancara dengan orang yang berbeda agar lebih sistematis dan menyeluruh tanpa membatasi isu-isu yang dibahas dalam wawancara (Patton, 2006, p. 188-189).

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur dan pedoman wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini, digunakan pedoman wawancara "*semi-structured*". Dalam hal ini mula-mula *interviewer* menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut.

3.5 Pemilihan Informan

Menurut Lexy (2004) informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian. Sebelum mengumpulkan data, yang pertama dilakukan adalah menemukan informan yang

tepat. Informan kunci maupun informan bukan kunci memiliki peran yang sama pentingnya sebagai sumber data primer, Laksmi (dikutip dari *Merajut makna: penelitian kualitatif bidang perpustakaan dan informasi*, 2009, p. 71). Tujuan penentuan informan adalah untuk mempermudah proses penelitian. Pertama-tama peneliti menetapkan satu orang informan yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bu Rita. Ia adalah pimpinan tim (*leader*) sekaligus pencetus ide awal kegiatan pengembangan perpustakaan sekolah melalui kerjasama tim. Ia memiliki minat yang besar terhadap pengembangan anak, sekolah dan lingkungan.

Dari Bu Rita, peneliti mendapatkan berbagai rekomendasi untuk mewawancarai informan lain yang terlibat dalam kegiatan tersebut, cara ini dinamakan dengan teknik *snowball*. Teknik *snowball* bekerja seperti rangkaian rujukan (*chain referral*), (Castillo, 2009). Mula-mula peneliti menentukan satu informan kunci yang paling memahami permasalahan, kemudian peneliti meminta bantuan informan tersebut untuk mengidentifikasi orang-orang yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Bu Rita memberikan rekomendasi bagi peneliti untuk melakukan wawancara pada tiga orang anggota tim yang memiliki peran cukup penting dalam kegiatan tersebut. Mereka adalah Lulu (bukan nama sebenarnya), mahasiswi angkatan 2005 jurusan Arsitektur Universitas Indonesia. Melalui serangkaian wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa Lulu telah sering berpartisipasi dalam kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Bu Rita, sehingga hubungan mereka sudah cukup dekat secara profesional. Pada kegiatan ini Lulu bertugas sebagai koordinator tim SDM (sumber daya manusia).

Informan selanjutnya adalah Wiko (bukan nama sebenarnya), Wiko adalah mahasiswa S2 program Arsitektur di Universitas Indonesia. Sama halnya dengan Lulu, Wiko telah beberapa kali terlibat dalam berbagai kegiatan seperti riset dan proyek yang dilakukan oleh Bu Rita, karena kemampuan yang ia miliki dalam bidang konstruktif, maka Bu Rita sering mempercayainya untuk membantunya terkait dengan bidang konstruksi. Oleh karena itu dalam kegiatan ini, ia menjadi koordinator tim konstruksi.

Informan selanjutnya adalah Dewo (bukan nama sebenarnya), Dewo merupakan mahasiswa ilmu perpustakaan angkatan 2006. Keterlibatan Dewo dalam tim kerja pada kegiatan ini karena sebelumnya Ia telah mengenal Bu Rita, yang pernah menjadi dosen tamu pada perkuliahan di Program Studi Ilmu Perpustakaan. Bu Rita menawarkan Dewo untuk ikut serta dalam kegiatan ini, dan Dewo menyetujui karena sesuai dengan minatnya yaitu pengabdian masyarakat. Dewo bertugas sebagai koordinator tim perpustakaan.

Selain kepada tiga informan di atas, Bu Rita juga menyarankan peneliti untuk melakukan wawancara pada pihak sekolah, terutama Bu Asti. Bu Asti merupakan guru yang ditunjuk oleh SDN Pancoran 08 sebagai koordinator pengurus perpustakaan. Selanjutnya Bu Asti menyarankan peneliti untuk juga mewawancarai kepala sekolah untuk mengetahui informasi-informasi yang sifatnya spesifik, kepala sekolah bernama Bu Harti (nama disamarkan). Untuk mendapatkan informasi yang sifatnya tambahan, peneliti juga melakukan serangkaian wawancara pada beberapa guru, siswa, serta beberapa anggota tim yang terlibat.

Nama yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah nama fiktif (samaran), hal ini bertujuan agar kerahasiaan informan dapat terjaga.

3.6 Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data dalam penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Burhan (2005, p. 178) observasi adalah, teknik pengumpulan data di mana seorang peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat yang menjadi objeknya. Kegiatan dan penggunaan metode observasi menjadi amat penting dalam tradisi penelitian kualitatif. Menurut Faisal, melalui observasi itulah dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari ke hari di tengah masyarakat (Burhan, 2005, p. 65). Guba dan Lincoln (1981, p. 191-193) menjelaskan ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya yaitu:

Pertama, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.

Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

Keempat, sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringnya ada yang “*menceng*” atau *bias*.

Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.

Keenam, dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat, dalam Lexy (2002, p. 125-126)

Observasi yang dilakukan peneliti tidak hanya observasi mengenai tempat, melainkan juga observasi perilaku. Bentuk observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dan terbuka. Observasi dilakukan sebelum peneliti melakukan proses wawancara. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pendekatan terhadap informan sehingga dalam proses wawancara berlangsung, informan akan lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy, 2002, p. 132). Di bagian permukaan, wawancara tampaknya membutuhkan tidak lebih dari mengetahui bagaimana bercakap dan mendengar. Namun demikian, di bawah permukaan, melakukan wawancara secara mendalam meliputi menanyakan pertanyaan dengan format terbuka, mendengarkan dan merekamnya, dan kemudian menindaklanjuti dengan pertanyaan tambahan terkait. Melakukan wawancara menjadi sebuah seni dan

ilmu yang membutuhkan kecakapan, kepekaan, konsentrasi, pemahaman interpersonal, wawasan, ketajaman mental dan disiplin (Patton, 2006, p. 182).

Sebelum melakukan wawancara, para informan terlebih dahulu dimintai kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan, pada waktu dan juga tempat yang sebelumnya telah ditentukan oleh informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan para informan. Peneliti menggunakan berbagai alat bantu dalam melakukan wawancara seperti perekam (*recorder*) juga *handphone*. Dengan demikian, diperolehlah suatu data atau informasi yang benar-benar sesuai dengan penelitian.

3. Studi Dokumen

Penulis menggunakan dokumen sebagai alat untuk mengumpulkan data. Dokumen menurut Guba dan Lincoln (1981) merupakan setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Lexy, 2004, p. 161). Metode analisis dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Hal ini dikarenakan analisis dokumen merupakan pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Melalui analisis dokumen, didukung dengan adanya dokumen yang terkait dengan penelitian, hasil wawancara dan observasi akan lebih kredibel/dapat dipercaya (Djam'an, 2010, p. 149).

Analisis dokumen dalam penelitian ini mencakup dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kegiatan kerja sama tim dalam pengembangan perpustakaan sekolah di SDN Pancoran 08 Jakarta. Dokumen-dokumen tersebut meliputi lembar perjanjian kerja sama perbaikan perpustakaan sekolah, lembar berita acara penyerahan perpustakaan sekolah, lembar berita acara sumbangan koleksi buku-buku serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan tersebut di atas.

3.7 Pengolahan dan Analisis Data

Penulis kemudian membuat catatan lapangan yang memuat hasil observasi dan wawancara ketika terjun langsung ke lapangan. Data dari hasil pengamatan dan wawancara di lapangan dibuatkan suatu catatan yang disebut dengan catatan lapangan atau *fieldnotes*. Catatan lapangan membantu penulis sebagai alat pencatat data utama selain data yang penulis dapatkan melalui alat perekam. Selanjutnya adalah tahapan dalam analisis data.

Analisis data menurut Patton (1980) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, dalam (Lexy, 2004, p.77). Secara sederhana analisis data merupakan proses atau tahapan pemberian makna terhadap data yang telah diperoleh.

1. Pengolahan dan penyajian data

Data yang diperoleh kemudian diberi kode (*coding*). Pengkodean merupakan proses penguraian data, pengonsepan, dan penyusunan kembali dengan cara baru. Setiap data yang diperoleh diberi kode lalu data dipilah dengan membaginya ke dalam kategori. Kategori yang ada membentuk dasar dari cerita berkembang yang akan diceritakan oleh peneliti kualitatif (Cresswell, 2003). Selanjutnya peneliti menulis data kualitatif berdasarkan tafsiran data.

2. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan pengolahan dan juga penyajian data, maka tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat keseluruhan proses kegiatan penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.

BAB 4 PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis memaparkan dan menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasan dan analisisnya. Sebelumnya, penulis akan memberikan informasi mengenai profil tim kerja yang bertugas dalam pengembangan perpustakaan sekolah.

4.1 Profil Tim Kerja

Pimpinan kerja sama tim dalam pengembangan perpustakaan sekolah di SDN Pancoran 08 adalah Bu Rita. Ia adalah seorang dosen dan juga merupakan ketua tim Pengabdian Masyarakat Departemen Arsitektur Universitas Indonesia. Ia sering terlibat dalam berbagai kegiatan dan penelitian yang berhubungan dengan pengembangan sekolah dan anak, serta pendidikan lingkungan. Secara khusus, kegiatan ini memiliki tiga tim utama yaitu; tim sumber daya, tim konstruksi, dan tim perpustakaan.

Penanggung jawab tim sumber daya bertugas melakukan perekrutan kepada anggota tim baru yang akan bergabung. Selain itu, Ia juga bertanggung jawab terhadap kontribusi anggota tim dalam setiap tahapan kegiatan yang akan dijalani, penanggung jawab tim ini adalah Lulu, ia baru saja lulus dari jurusan Arsitektur Universitas Indonesia. Lulu telah sejak lama ikut dengan Bu Rita dalam berbagai kegiatan penelitian.

Penanggung jawab tim konstruksi adalah Wiko. Ia berumur 25 tahun dan saat ini sedang melanjutkan pendidikan S2 di bidang arsitektur. Ia bertugas dalam melakukan *assessment* (penaksiran) terhadap keperluan yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut, termasuk membeli bahan-bahan material dan juga melakukan usaha perbaikan ruangan. Lulu dan Wiko termasuk dalam tim inti yang *multi-tasking* karena memiliki banyak peran dan tugas dalam kegiatan tersebut selain tugas utama mereka, jadi mereka cukup berperan dalam membantu Bu Rita sejak awal kegiatan ini dilaksanakan.

Tim perpustakaan bertugas bagaimana mengolah koleksi serta membuat kelengkapan-kelengkapan yang bertujuan untuk kelengkapan administrasi perpustakaan, tim ini di bawah tanggung jawab dari Dewo, mahasiswa semester

akhir Program Studi Ilmu Perpustakaan. Selain bertanggung jawab terhadap tugas-tugas di atas, Dewo juga bertugas melakukan perekrutan anggota tim dari kalangan mahasiswa ilmu Perpustakaan untuk bergabung dan membantunya dalam tim tersebut.

Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam periode waktu antara bulan November 2009 sampai dengan bulan Januari 2010. Dilanjutkan dengan evaluasi kegiatan pada bulan April 2010. Waktu pelaksanaan dipilih karena bulan tersebut merupakan waktu pelaksanaan kegiatan kerja dari Hibah Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.

Kerja sama tim ini beranggotakan tim kerja dari dua lembaga yang berbeda, yaitu Departemen Arsitektur dan Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia. Sebagian besar anggota tim kerja berasal dari kalangan mahasiswa Departemen Arsitektur Universitas Indonesia. Sebagian lain yaitu mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan yang secara khusus bergabung dalam tim koleksi perpustakaan. Dalam kegiatan ini, total anggota tim kerja yang terlibat berjumlah 20 orang.

Tim kerja ini bertugas melakukan usaha pengembangan perpustakaan sekolah di SDN Pancoran 08 Jakarta. Usaha pengembangan perpustakaan sekolah tersebut bukanlah atas prakarsa dari struktur organisasi sekolah. Kegiatan ini justru terjadi atas prakarsa seorang dosen Departemen Arsitektur Universitas Indonesia yang memiliki minat dan kepedulian dalam bidang pengembangan anak, sekolah serta lingkungan. Alasan pemilihan tempat kegiatan di SDN Pancoran 08 adalah karena sebelumnya Bu Rita dan tim risetnya terdahulu pernah melakukan suatu kerja sama penelitian tentang halaman sekolah di SD tersebut, jadi sedikit banyak Bu Rita sudah mengetahui kondisi sekolah secara umum. Kegiatan tersebut merupakan *pilot project* dan perwujudan dari suatu program dengan tema “Revitalisasi Ruang Perpustakaan Sekolah Melalui Pendekatan Desain Berbasis Partisipasi Komunitas Sekolah” yang diprakarsai oleh Bu Rita beserta tim risetnya. Kegiatan ini mendapat dana dari Hibah Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia tahun 2009. Hibah pengabdian masyarakat tersebut bertujuan untuk mendorong para dosen Universitas Indonesia agar dapat memberikan kontribusi secara nyata kepada masyarakat luas. Oleh karena itu,

kesempatan tersebut ia manfaatkan untuk mengajukan suatu program pengembangan perpustakaan sekolah, terutama di SD yang telah memiliki ruang perpustakaan tetapi belum memanfaatkan perpustakaan sekolahnya secara maksimal.

Ruang lingkup kegiatan yang dilakukan dalam usaha pengembangan perpustakaan sekolah di SDN Pancoran 08 Jakarta dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Workshop kreatifitas siswa untuk mengembangkan gagasan kreatif tentang rancangan ruang perpustakaan yang diinginkan oleh para siswa.
2. Perbaikan ruang perpustakaan dengan mempertimbangkan gagasan hasil workshop kreativitas siswa, dan dibatasi pada perbaikan tampilan ruang, perbaikan perabot yang ada, pembuatan perabot tambahan (bila diperlukan), perbaikan kondisi perpustakaan sekolah serta penataan susunan koleksi.
3. Evaluasi pengelolaan dan pemanfaatan ruang setelah dilakukan perbaikan

Kerja sama tim dalam pengembangan perpustakaan sekolah di SDN Pancoran 08 Jakarta melibatkan peran serta siswa-siswi sekolah dalam beberapa kegiatan yang dijalani. Hal ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat sekolah, khususnya para siswa dan guru, dalam merencanakan dan memperbaiki ruang perpustakaan yang ada. Sehingga terdapat suatu harapan bahwa partisipasi yang diberikan oleh mereka dalam kegiatan tersebut, akan menumbuhkan suatu keberlanjutan pengembangan perpustakaan sekolah ke arah yang lebih baik.

4.2 Tahapan Kerja sama Tim dalam Pengembangan Perpustakaan Sekolah

Proses kerja sama tim dalam pengembangan perpustakaan sekolah melewati beberapa tahap pengembangan tim yaitu *forming*, *storming*, *norming*, *performing*, dan selanjutnya *adjourning* berdasarkan model *five stage* Tuckman. Akan tetapi, dalam penelitian ini tahap *storming* tidaklah selalu berada pada tahap kedua secara linear (urutan). Sehingga penjelasan pada tahap *storming* akan menyentuh hal-hal yang ada pada tahap *forming* dan *performing*.

4.2.1 Tahap *Forming*

Tahap ini terjadi pada saat pertama kali tim terorganisir, dan ketika penjabaran mengenai tujuan, struktur, serta proses kepemimpinan dari tim tersebut mulai diputuskan bersama. Kebergantungan anggota tim terhadap pimpinan tim sangatlah besar, Stueart & Moran (2002). Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bu Rita sebagai pimpinan tim, penulis mendapatkan lima hal yang dapat dikategorikan sebagai tahap awal pengembangan tim yaitu; perumusan ide kegiatan, pembentukan tim inti, kunjungan ke sekolah dan pendataan kondisi awal perpustakaan sekolah, perekrutan anggota tim baru, serta bergabungnya mahasiswa ilmu perpustakaan dalam dalam tim kerja.

4.2.1.1 Perumusan Ide Kegiatan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan Bu Rita, kegiatan pengembangan perpustakaan sekolah merupakan kegiatan inisiatif yang ia buat bersama dengan mitra risetnya, Pak Yudi. Pak Yudi adalah suami Bu Rita yang juga merupakan dosen di Departemen Arsitektur Universitas Indonesia. Mereka memiliki keinginan untuk mengembangkan program arsitektur turun ke sekolah. Sebelumnya, Bu Rita telah membuat beberapa program pengembangan pendidikan lingkungan dan workshop kreativitas untuk anak yang telah dilangsungkan pada beberapa sekolah, terutama sekolah dasar di wilayah sekitar Jakarta dan Depok. Sejalan dengan hal tersebut, Bu Rita mendapatkan kesempatan untuk membuat proposal hibah Pengabdian Masyarakat yang diadakan dan didanai oleh Universitas Indonesia. Tujuan dari hibah tersebut adalah untuk mendorong dosen-dosen untuk lebih mengembangkan ilmu yang dimiliki untuk pengabdian masyarakat. “kebetulan saya juga tertarik dengan pengembangan sekolah,” ungkap Bu Rita.

Bu Rita menambahkan bahwa di dalam ilmu Arsitektur ada paradigma disain yang bukan *top down*, menurutnya selama ini disain itu selalu *top down* maksudnya, dibuat oleh arsitek, sementara pengguna tinggal memakai dan menerima saja. Terkadang hal ini akan menyebabkan kurangnya kecocokan sehingga dapat menimbulkan masalah. Jadi sekarang sudah mulai dikembangkan

banyak disain berbasis partisipasi. Maka dari itu menurutnya, “arsitek peranannya harus didefinisikan kembali, saat ini arsitek bukanlah menjadi penentu utama.”

Kesempatan yang ada dimanfaatkannya dengan baik, sehingga kemudian Ia terpilih untuk mendapatkan dana Hibah Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia tahun 2009 untuk program “Revitalisasi Ruang Perpustakaan Sekolah Melalui Pendekatan Desain Berbasis Partisipasi Komunitas Sekolah”. Program yang diajukan Bu Rita adalah mencoba untuk memperbaiki kuantitas dan kualitas perpustakaan sekolah. Menurutnya, “kita dari bidang arsitektur bisa melibatkan masyarakat sekolah, jadi bukan hanya datang dan memperbaiki saja” ujarnya. Kelebihan dari program ini diharapkan bisa menjelaskan keberlanjutan pengembangan perpustakaan sekolah ke depannya, karena sedari awal perbaikan telah melibatkan peran serta masyarakat sekolah (siswa-siswi dan guru-guru sekolah).

Pada dasarnya, kegiatan tersebut terbuka untuk sekolah mana saja asalkan masuk kriteria sekolah yang menjadi sasaran kegiatan, yaitu sekolah yang telah memiliki ruang perpustakaan dengan luas yang cukup dan memadai, jadi bukan melakukan pembangunan dari awal. Akan tetapi, kenyataannya sangat sulit untuk mendapatkan data-data mengenai kondisi perpustakaan. Kendala yang ditemui Bu Rita dalam mendapatkan data-data mengenai kondisi perpustakaan akan dibahas pada tahap *storming*.

4.2.1.2 Pembentukan Tim Inti

Prosedur pembentukan tim inti dilakukan oleh Bu Rita melalui pendekatan secara personal kepada masing-masing orang yang dituju. Pertimbangan perekrutan anggota tim inti didasarkan atas pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki Bu Rita mengenai kompetensi dan kemampuan masing-masing orang tersebut. Prioritas orang-orang yang akan direkrut menjadi tim inti, didasarkan pada penelitian maupun kegiatan kerja sama yang pernah dilakukan sebelumnya. Pentingnya pemimpin untuk mengetahui kemampuan masing-masing anggota juga dinyatakan oleh Wilson (1996, p. 50-52) yaitu; fokus pada keahlian (kompetensi) dalam memberi tugas pada anggota tim, Stuart (2002, p. 402-403).

Hal ini dilakukan pada langkah awal pengembangan tim kerja agar dapat tercipta suatu tim kerja yang sukses.

Dalam melakukan pendekatan ke beberapa orang yang dituju, Bu Rita juga dibantu oleh Pak Yudi. Dari hasil pendekatan tersebut, diperoleh empat orang, dua di antaranya merupakan Lulu dan Wiko (yang merupakan informan dalam penelitian ini), kesemuanya merupakan mahasiswa Departemen Arsitektur Universitas Indonesia yang telah beberapa kali mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Bu Rita. Tim ini nantinya bersifat *multi-tasking*, karena melakukan banyak tugas dan pekerjaan demi terlaksananya kegiatan pengembangan perpustakaan sekolah di SDN Pancoran 08 Jakarta.

Respon yang diterima oleh beberapa anggota tim inti ketika mendapat tawaran untuk bergabung dalam kegiatan tersebut beragam. Lulu, tim inti yang juga selanjutnya memiliki tugas sebagai koordinator tim SDM mengungkapkan bahwa ia sangat tertarik dengan tawaran yang diberikan oleh Bu Rita. Lulu adalah sosok yang terlihat periang dan bersahabat, ia menceritakan bahwa; “ ya karena sebelumnya *gue kan udah* pernah bergabung dengan Bu Rita dalam kegiatan penelitian yang lain dan karena emang *gue* memiliki *interest* secara pribadi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan *kayak* ini dengan sukarela, *gue* udah bilang sama mba Rita (panggilan akrab Lulu untuk Bu Rita) *gue* siap di *call anytime* kalau ada kegiatan-kegiatan *kayak gini*.”

Sementara itu, Wiko mengemukakan bahwa hubungan yang tercipta dengan Bu Rita sudah berjalan sangat baik. Wiko merupakan sosok yang terlihat tegas, ia berkata; “jadi saya *tuh* pernah diajar di beberapa mata kuliah sama Bu Rita dan Pak Yudi juga, hubungan kita *tuh gak kaku* kaya dosen dan mahasiswa *aja*.” Hubungan baik yang telah terjalin pada saat perkuliahan juga berlanjut di luar hubungan perkuliahan. Dan mulai saat itu, Wiko banyak ditawarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Bu Rita bersama Pak Yudi, termasuk kegiatan pengembangan perpustakaan sekolah. Wiko menambahkan; “yang saya tau dari Bu Rita, kalau program kaya *gini tuh* (perbaikan perpustakaan sekolah dengan melibatkan partisipasi masyarakat sekolah) udah banyak *dilakuin* di luar negeri, tapi di Indonesia masih jarang, jadi ya saya tertarik aja buat ikut.”

Dari wawancara yang dilakukan terhadap Lulu dan Wiko, maka dapat diketahui bahwa sebelumnya, telah ada hubungan dan komunikasi yang baik di antara mereka. Selain itu, mereka telah memiliki rasa percaya terhadap Bu Rita sebagai pemimpin tim, dari berbagai kegiatan bersama yang pernah mereka jalani sebelumnya. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Stueart (2002, p. 400) bahwa tim yang sukses akan mampu menunjukkan hal-hal seperti; rasa saling percaya, komunikasi yang baik, serta memiliki pemimpin yang tepat.

Tim inti memiliki tugas melakukan identifikasi dan pendataan kondisi fisik awal ruang perpustakaan. Dari kegiatan tersebut, maka akan diperoleh data-data yang selanjutnya digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan kerja. Sebelum kegiatan tersebut dilakukan, Bu Rita dan Lulu melakukan kunjungan secara informal ke SDN Pancoran 08 Jakarta untuk memberi tahu maksud dan tujuan kegiatan.

4.2.1.3 Kunjungan ke Sekolah dan Pendataan Kondisi Awal Perpustakaan

Sebelum melakukan kunjungan ke SDN Pancoran 08 Jakarta, Bu Rita telah mengirimkan surat secara resmi pada pihak sekolah yang berisi; ide dan tawaran kerja sama perbaikan perpustakaan sekolah, deskripsi kegiatan, serta permohonan izin untuk melakukan kegiatan tersebut di SDN Pancoran 08 Jakarta. Setelah mendapatkan respon dari sekolah mengenai keberlanjutan ide tersebut, maka Bu Rita dan Lulu melakukan kunjungan ke sekolah tersebut.

Ketika pertama kali Bu Rita dan Lulu melakukan kunjungan ke sekolah, respon yang mereka dapat sebetulnya cukup positif. Bu Rita berujar bahwa;

“awalnya kita datang secara informal dulu, ya tanggapan mereka senang ya karena mau dibantu. Memang pada awalnya kita nyatakan ini kegiatan apa, jadi itu ada surat kerja samanya yang secara ringkas menggambarkan perjanjian kerja sama. Lulu membantu saya memberitahu mekanisme kegiatan secara ringkas pada pihak sekolah, nah di surat perjanjian kerja sama itu, saya dan Bu Asti yang menandatangani.”

Pada saat pertama kali datang, Bu Rita dan Lulu menemui kepala sekolah SDN Pancoran 08 Jakarta, Bu Harti. Mereka kemudian menjelaskan maksud kedatangan, yaitu ingin membantu sekolah dalam perbaikan perpustakaan

sekolah. Tawaran ide kerja sama yang diajukan oleh mereka disambut dengan baik oleh Bu Harti. Respon yang ditunjukkan Bu Harti cukup positif, Ia mengatakan bahwa;

“wah pas *ditawarin* ya sangat bersedia saya, UI kan punya *image* yang baik di masyarakat, dan saya sangat menghargai kontribusi UI ke masyarakat, apalagi dikerjakan oleh orang-orang yang masing-masing ahli dan pengalaman di bidangnya, kami jadi terbantu mba, soalnya sebagian besar kondisi anak-anak didik di sini kurang mampu secara finansial, jadi kalau ada perpustakaan mereka bisa terbantu *lah* misalnya untuk baca atau untuk mencari tugas dari guru.”

Selain alasan tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Bu Harti juga memiliki beberapa pertimbangan lain yang mendukung alasan penerimaan tawaran kerja sama dengan Bu Rita, di antaranya adalah;

1. Sudah sejak lama perpustakaan tidak berfungsi sebagai salah satu sarana belajar di sekolah,
2. Ketidaktahuan pihak sekolah bagaimana melakukan pengelolaan terhadap perpustakaan dengan benar
3. Ketiadaan anggaran khusus yang dialokasikan untuk perpustakaan.

Kendala pengembangan perpustakaan sekolah serupa dijelaskan oleh Siregar (2003, p 4-5), rendahnya persentase anggaran yang dialokasikan untuk sektor pendidikan baik di tingkat nasional maupun daerah, serta lemahnya perencanaan program perpustakaan di tingkat sistem baik nasional maupun daerah.

Bu Harti kemudian menyerahkan urusan kerja sama tersebut pada Bu Asti, seorang guru mata pelajaran Agama Islam di sekolah tersebut. Bu Asti telah mengajar di SDN Pancoran 08 Jakarta sejak tahun 1985. Ia ditunjuk untuk menjadi koordinator pengurus perpustakaan karena jabatan yang diemban dalam sekolah tersebut cukup berkaitan dengan perpustakaan, yaitu penanggung jawab bagian administrasi dan inventarisasi. Ia adalah orang yang cukup gemar membaca buku, Bu Asti mengatakan bahwa di rumah, ia memiliki berbagai koleksi buku-buku tentang Agama Islam, kuliner, hingga pendidikan anak.

Sebagai wakil yang ditunjuk oleh Bu Harti untuk menjadi koordinator, Bu Asti memiliki respon yang baik terhadap kegiatan tersebut “saya pribadi senang

sekali soalnya ada yang mau bantu” jelasnya. Kemudian ia menambahkan lagi, “rasanya *tuh gimana* ya mba, aduh kalau bagi saya seperti rumput kering yang disiram air hujan” ungkapnya dengan sumringah. Diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bu Asti, bahwa murid-murid di SDN Pancoran 08 termasuk kategori kurang mampu. Oleh karena itu, ia secara pribadi menyambut tawaran kerja sama dari Bu Rita karena menurutnya keberadaan perpustakaan itu nantinya dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan membaca para siswa-siswi di sekolah tersebut.

Setelah adanya kesepakatan bersama serta pemberian izin oleh sekolah untuk merealisasikan ide tersebut, maka tepat pada tanggal 2 Nopember 2009, Bu Rita (pihak penyelenggara) dan Bu Asti (wakil dari pihak sekolah) menandatangani surat perjanjian kerja sama. Surat perjanjian kerja sama berisi tujuan kegiatan, yaitu memperbaiki kualitas ruang perpustakaan sekolah agar dapat meningkatkan pemanfaatannya sebagai pendukung kegiatan pembelajaran di sekolah, selain itu untuk mendorong partisipasi aktif komunitas sekolah, khususnya para siswa dan guru, dalam merencanakan dan memperbaiki ruang perpustakaan yang ada. Selain tujuan kegiatan, terdapat juga jabaran bentuk kerja sama, yaitu: pihak pertama (penyelenggara kegiatan beserta tim kerja) diwakilkan oleh Bu Rita, memberikan kontribusi berupa pendampingan dan pengelolaan pada setiap tahap kegiatan dan dukungan dana untuk pembelian bahan habis pakai yang diperlukan untuk perbaikan ruang perpustakaan, sesuai anggaran yang tersedia. Pihak kedua, dalam hal ini SDN Pancoran 08 yang diwakilkan oleh bu Asti memberikan kontribusi berupa; komitmen untuk melibatkan para gurudan siswa dalam seluruh tahap kegiatan, komitmen untuk mengelola dan memanfaatkan perpustakaan sekolah untuk mendukung pembelajaran sehari-hari setelah berakhirnya kegiatan.

Dalam poin bentuk kerja sama yang terdapat dalam surat perjanjian tersebut, disepakati bahwa pihak pertama sebagai penyelenggara akan memberikan kontribusi berupa pengelolaan dan pendampingan pada setiap tahap kegiatan. Selain itu dukungan dana untuk pembelian bahan habis pakai yang diperlukan untuk perbaikan ruang perpustakaan, sesuai anggaran yang tersedia. Sementara itu pihak sekolah sebagai pihak kedua memberikan kontribusi berupa

komitmen untuk melibatkan para guru dan siswa dalam seluruh tahap kegiatan. Serta komitmen untuk mengelola dan memanfaatkan perpustakaan sekolah untuk mendukung pembelajaran sehari-hari setelah berakhirnya kegiatan.

Setelah penandatanganan kerja sama selesai, maka berikutnya adalah melakukan pendataan dan identifikasi bangunan fisik sekolah. Tugas ini dilakukan oleh tim inti. Dari pendataan yang dilakukan, maka diketahui bahwa ruang perpustakaan yang dimiliki oleh SDN Pancoran 08 memiliki kondisi yang cukup parah. Plafon ruang perpustakaan rusak karena digigit oleh rayap. Kondisi ruangan lembab karena seringnya terendam banjir pada saat musim penghujan tiba sehingga banyak buku-buku yang ada kondisinya rusak karena terendam oleh banjir. Kondisi ini tentunya akan menyulitkan proses kerja, karena terlalu banyak yang harus diperbaiki. Proses pendataan dan identifikasi awal kondisi merupakan kegiatan yang sangat penting untuk menentukan perencanaan kerja di tahapan selanjutnya.

4.2.1.4 Perekrutan Anggota Tim Baru

Perekrutan anggota tim baru dilakukan dengan pertimbangan bahwa kegiatan pengembangan perpustakaan sekolah akan membutuhkan banyak sumberdaya untuk membantu terlaksananya kegiatan tersebut. Maka dari itu, dibuatlah suatu pengumuman rekrutmen secara terbuka (*open recruitment*) yang diletakkan pada papan pengumuman di Departemen Arsitektur. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Rita;

“Jadi tim ini tuh kan sudah punya *research group* (tim inti) di bidang itu, lalu kami membuat suatu pengumuman rekrutmen akan adanya program ini. Mereka boleh terlibat hanya satu kali aja boleh, seterusnya boleh, karena sifatnya *voluntary*. Jadi sebagian besar memang berdasarkan minat...”

Pelaksanaan rekrutmen anggota tim secara khusus dilakukan oleh Lulu. Lulu ditugaskan menjadi koordinator tim SDM oleh Bu Rita. Proses perekrutan anggota dilakukan selama dua minggu. Dari perekrutan yang dilakukan, diperoleh sebanyak lima belas orang anggota baru yang bersedia menjadi anggota tim. Lulu bertugas memberitahukan pada setiap anggota tim apa-apa saja yang nantinya

dilakukan, tujuan kegiatan, serta bagaimana kontribusi yang dapat diberikan bagi masing-masing anggota tim. Lulu berujar bahwa “*nah di sini gue nih yang tanggung jawab gimana ngehubungin mereka untuk misalnya ketemuan, rapat, atau bagaimana mekanisme kerja...*” Ia mengatakan bahwa ia melakukan tugas tersebut dengan sukarela walau menemui beberapa kendala, “*ya gue ngubungin mereka, telpon atau sms, agak susah-susah gampang juga misalnya buat nentuin jadwal buat ketemuan, tapi gak masalah soalnya sebagian besar dari mereka udah gue kenal, kan anak-anak arsi juga.*” Selanjutnya, dari hasil rekrutmen tersebut Lulu bertugas untuk melakukan penempatan anggota tim pada pelaksanaan kegiatan selama pelaksanaan kerja berlangsung.

4.2.1.5 Bergabungnya Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dalam Tim Kerja

Bergabungnya mahasiswa program studi ilmu Perpustakaan dalam tim kerja melalui proses yang cukup panjang. Adalah Dewo, salah seorang mahasiswa ilmu Perpustakaan yang terbilang memiliki ide-ide kreatif, sehingga Ia cukup sering memenangkan perlombaan video kreatif. Dewo mengutarakan awal mula bergabungnya Ia dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Bu Rita;

“jadi pada suatu kuliah umum mata kuliah Manajemen Gedung, Bu Rita mengisi kuliah tersebut dan menjadi dosen tamu, saya sangat tertarik dengan materi kuliah yang dijelaskan pada saat itu, dan di akhir perkuliahan ketika ada kesempatan untuk bertanya, saya kemudian menanyakan sebuah usulan tentang ide bedah perpustakaan, jadi semacam melakukan usaha memperbaiki perpustakaan seperti konsep bedah rumah di televisi, dengan dana yang diperoleh dari CSR misalnya, karena menurut saya orang seperti Bu Rita pasti memiliki *link* atau jaringan yang luas untuk merealisasikan ide tersebut.”

Bu Rita menyambut baik usulan tersebut, akan tetapi pada saat itu belum ada tindak lanjut yang lebih jauh. Seiring waktu, Dewo kembali mencoba berusaha mencari Bu Rita lewat *facebook*, dan kemudian Ia menemukannya. Mulai dari sanalah hubungan komunikasi antara Dewo dan Bu Rita terjalin. Tidak lama setelah itu, Bu Rita mengirimkan *e-mail* yang berisi bahwa dalam waktu dekat Ia beserta tim akan melakukan suatu program pengembangan perpustakaan sekolah, dan mengajak Dewo untuk bergabung. Dewo menerima dengan senang

hati karena Ia juga memiliki minat yang sama dalam bidang tersebut, yaitu berhubungan dengan pengabdian masyarakat. Dalam hal ini, Bu Rita juga mengungkapkan alasannya melibatkan Dewo, sebagai mahasiswa ilmu Perpustakaan untuk ikut terlibat dalam kegiatan yang akan dilakukan;

“Dia (Dewo) itu kayaknya *interest* nya cukup tinggi tentang hal-hal kayak gini, lagi pula ini kan kegiatan pengembangan perpustakaan, banyak lah hal-hal yang kita gak tau (arsitektur) tentang gimana sih caranya mengatur perpustakaan, kan lebih baik jika yang udah pengalaman kan yang mengerjakan, jadi kan ada sinergi tuh, makannya kita menghubungi Dewo, dan kabar baiknya Dewo juga setuju.”

Selanjutnya setelah itu Dewo diajak untuk bergabung oleh Bu Rita dalam *mailing list* atau *milis* grup di *internet*. Sebelum bertemu secara fisik, Dewo diperkenalkan oleh Bu Rita dengan beberapa anggota tim inti lain yang juga hendak membantu kegiatan perbaikan ruang perpustakaan sekolah melalui *milis* tersebut, jadi sebelum bertatap muka secara langsung dengan anggota tim yang lain, perkenalan dan berbagai pengumuman terkait dengan kegiatan selanjutnya yang akan dilakukan juga diumumkan melalui dunia maya.

Setelah bergabung dalam tim kerja dan memiliki tugas sebagai penanggung jawab tim koleksi perpustakaan, Dewo kemudian melakukan perekrutan kepada mahasiswa ilmu Perpustakaan yang lain untuk ikut serta dalam kegiatan yang akan dijalankan. Perekrutan Ia lakukan secara personal kepada teman-temannya yang ia anggap memiliki dedikasi dan kemauan untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut secara sukarela (*volunter*). Dari perekrutan ini, didapatkan lima orang anggota baru, kesemuanya merupakan mahasiswa ilmu Perpustakaan angkatan 2006.

4.2.2 Tahap *Storming*

Dalam penelitian ini, sebenarnya tahap *storming* tidak secara linear berada pada tahap kedua dalam pengembangan tim kerja. *Storming* bisa ditemui pada beberapa tahapan dalam kegiatan ini. Sesuai dengan namanya, yaitu *storm* yang berarti badai, pada tahap ini akan diuraikan berbagai hambatan dan kendala yang ditemui dalam kerja sama tim. Menurut Smith (2005) *storming* ditandai dengan adanya konflik dan polarisasi di sekitar isu-isu hubungan interpersonal, juga

disertai dengan tanggapan yang emosional terhadap bidang tugas pekerjaan, perilaku tersebut bisa merupakan sebuah penolakan terhadap pengaruh tim dan juga tugas yang menjadi kewajiban.

Menurut hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, dapat diidentifikasi terdapat hal beberapa yang dapat berpotensi menjadi kendala (*storm*) dalam pengembangan perpustakaan sekolah melalui kerja sama tim di SDN Pancoran 08.

Sebagai sebuah *pilot project*, tentunya kegiatan ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan dan hambatan. Apalagi kerja sama tim ini melibatkan dua lembaga yang berbeda dalam melakukan kegiatan kerja sama secara tim untuk pertama kalinya. Permasalahan ataupun kendala sebenarnya merupakan suatu hal wajar yang sering dijumpai dalam setiap pengembangan tim. Akan tetapi tetap diperlukan usaha-usaha agar kendala tersebut tidak mengurangi atau menghilangkan kreatifitas serta kinerja yang dimiliki oleh tim tersebut. Bu Rita sebagai pimpinan tim beserta setiap koordinator yang bertanggung jawab dalam kegiatan kerja tim menguraikan hal-hal yang menjadi kendala selama pelaksanaan kerja sama tim. Mereka menemui kendala yang berbeda-beda dalam pelaksanaan kerja di kegiatan tersebut.

Pada saat perumusan ide yaitu penentuan lokasi kegiatan, Bu Rita dan Pak Yudi mengalami kesulitan dalam memperoleh data-data yang valid akan kondisi perpustakaan. Hal ini dikarenakan kurangnya data yang tersedia mengenai penelitian di bidang tersebut. Ia mengatakan bahwa;

“Idealnya kita harus punya data tentang kondisi perpustakaan, namun di perpusnas (Perpustakaan Nasional) sendiri menurut saya data-data yang tersedia tidak menggambarkan secara jelas kondisi yang ada, misalnya apakah ada ruang perpustakaan secara khusus, berapa luasnya, itu tidak dijelaskan secara spesifik.”

Sesuai dengan data yang terdapat pada *Suara Merdeka* tanggal 9 Juni 2004, bahwa dari 179.308 unit sekolah yang ada di seluruh Indonesia, baru 12.620 atau 7, 06% sekolah yang memiliki perpustakaan, (Darmono, 2007, p. 8). Data tersebut hanya menunjukkan presentase kepemilikan perpustakaan yang masih rendah dari sekolah-sekolah yang ada di seluruh Indonesia. Tentunya data tersebut

tidaklah cukup untuk dijadikan acuan karena data yang ada tidak menggambarkan kondisi perpustakaan secara jelas. Hal ini pada awalnya cukup menyulitkan karena kriteria sasaran kegiatan ini adalah sekolah yang telah memiliki ruang perpustakaan dengan luas yang cukup dan memadai, jadi bukan melakukan pembangunan dari awal.

Bu Rita menambahkan bahwa sebenarnya kegiatan ini terbuka bagi sekolah mana saja. Akan tetapi karena keterbatasan data-data di atas, kemudian dilakukan penentuan terhadap SDN Pancoran 08 sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Hal ini dikarenakan, sebelumnya Bu Rita bersama kelompok risetnya telah melakukan kegiatan penelitian mengenai halaman sekolah di SD tersebut. “Jadi sedikit banyak tau tentang kondisi sekolah secara umum,” ujarnya.

Penentuan layak atau tidaknya SD tersebut untuk dijadikan lokasi pelaksanaan kegiatan juga melalui tahap pendataan dan identifikasi awal kondisi fisik sekolah oleh tim inti. Kekurangannya, menurut Bu Rita adalah penyeleksian sekolah tersebut hanya didasarkan pada kriteria secara fisik kondisi perpustakaan, belum merambah pada identifikasi komitmen sekolah untuk turut serta berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Ia mengatakan bahwa;

“Jadi emang karena ini awalnya kita *pilot project*, jadi ya target utamanya kan awalnya perbaikan ruangan, nah yang kemaren itu penentuan kegiatan hanya didasarkan pada kondisi fisik perbaikan, belum melihat bagaimana komitmen penuh dari sekolahnya.”

Untuk kegiatan selanjutnya Bu Rita berharap bahwa penentuan kriteria layak atau tidaknya sekolah sebagai tempat pelaksanaan kegiatan, bukan hanya dilihat dari kondisi fisik semata melainkan juga dilihat dari komitmen pihak sekolah, apakah mereka bersedia dan mau untuk bersama-sama mensukseskan program pengembangan perpustakaan sekolah.

Permasalahan kembali timbul saat dilakukan pendataan terhadap kondisi fisik sekolah, maka tim inti menemui kendala yaitu ruang perpustakaan yang dimiliki SDN Pancoran 08 memiliki kondisi yang cukup parah. Hal ini tentunya akan menyulitkan tim pada pelaksanaan kerja. Bu Rita menambahkan bahwa “saya *gak* terlalu yakin ya dana yang ada itu cukup untuk perbaikan plafon ruang yang rusak parah itu.” Selain permasalahan dana, mereka juga mengalami

permasalahan dalam waktu, “pastinya akan *memakan* waktu yang lama kalau *ngebenerin* ruangan itu, padahal kan kegiatan ini punya target waktu.” Bu Rita berujar bahwa ia akan segera mencarikan solusi untuk permasalahan tersebut. Solusi pemecahan masalah akan dijelaskan pada tahap *norming*.

Lulu mengutarakan masalah sulitnya koordinasi dengan anggota tim lain yang menjadi tanggung jawabnya sebagai koordinator tim sumber daya manusia. Ia mengungkapkan bahwa;

“paling masalahnya kurangnya koordinasi aja, misalnya pada saat mau ada kegiatan, agak *ribet* juga untuk *ningetin* lagi, trus juga pernah ada anggota yang ngasi tau mendadak kalau dia berhalangan hadir, karena kan anggotanya terbatas juga, makannya agak *ribet* di sana, jadi perlu diatur ulang gimana supaya saat kerja pas, *gak* kekurangan SDM.”

Permasalahan tersebut terkadang dapat merepotkan tugas Lulu sebagai koordinator tim SDM. Hal ini karena apabila ada anggota tim yang secara mendadak berhalangan hadir, maka Ia harus melakukan pengaturan kembali agar anggota tim yang ada memenuhi kuota untuk bisa menjalani kegiatan yang dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan kerja yang akan dilaksanakan berjalan lancar dan tidak melenceng dari perencanaan yang ada.

Lain halnya dengan Wiko, sebagai penanggung jawab tim konstruksi Ia menguraikan ada tiga kendala yang dirasakan selama menjadi tim kerja dalam kegiatan pengembangan perpustakaan sekolah. Masalah tersebut adalah; dana, waktu serta masalah SDM, yaitu anggota tim.

“Jadi ada tiga masalah yang saya temui dalam kegiatan ini, yaitu; keterbatasan uang, saya dikasih dana yang tidak terlalu besar dari Bu Rita untuk alokasi pembelian bahan-bahan material dan lain-lain, lalu minimnya waktu, karena keterbatasan dan minimnya waktu, kadang bentrok atau apa, jadi kegiatan dilakukan hanya di hari sabtu dan minggu saja. Selanjutnya masalah SDM, Saya merasa tidak semua partisipan sanggup melakukan bidang konstruktif yang keras.”

Ia menambahkan bahwa sesungguhnya tidak ada manfaat secara pribadi yang Ia peroleh dari kegiatan ini. “Merugi waktu dan tenaga, iya kan?” sambil berujar pada penulis. Menurutnya, “ya rugi lah yang ada waktu saya tersita, dan

capek juga kan.” Akan tetapi kemudian Ia kembali menjelaskan bahwa semua hal itu seketika hilang saat Ia mengetahui bahwa apa yang Ia lakukan dan kerjakan dalam kegiatan ini memiliki manfaat yang besar bagi orang lain. “Bangga rasanya”, tambahnya.

Ia kembali mengatakan bahwa dengan keterbatasan dana bukan berarti menjadi terjebak dan menghilangkan proses kreatif yang dimiliki. Wiko menambahkan bahwa;

“...saya sudah pernah merasakan terlibat dalam suatu kegiatan yang berlebih secara finansial, akan tetapi saya malah kurang mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Akan tetapi kegiatan ini berbeda, di tengah keterbatasan namun bisa mencapai hasil yang dapat dibanggakan.”

Banyaknya pengalaman yang dialami Wiko dalam berbagai kegiatan sebelumnya, membuatnya mampu mengubah keterbatasan menjadi hal-hal baru yang lebih baik dengan kreativitas yang Ia miliki. Oleh karena itu, Bu Rita mempercayai Wiko sebagai penanggung jawab tim konstruksi. Wiko mengatakan bahwa ia memang memiliki spesialisasi pekerjaan di bidang konstruksi, sehingga sedikit banyak ia mengetahui tentang berbagai permasalahan konstruksi, termasuk penggunaan bahan-bahan material yang diperlukan.

Lain halnya dengan Wiko, sebagai anggota tim yang berasal dari ilmu Perpustakaan, Dewo menganggap bahwa Ia dan anggota tim koleksi perpustakaan kurang dilibatkan dalam pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan konstruksi, “padahal kan saya ingin sekali tau dan juga terlibat” ujarnya. Namun demikian ia tidak terlalu mempermasalahkan keadaan tersebut, karena ia menyadari bahwa kegiatan kerja yang dilakukan tiap anggota berdasarkan spesifikasi keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota tim, “yang ahli mengerjakan keahliannya lah,” ujar Dewo. Selain itu ia menyadari bahwa ini juga merupakan *pilot project*, sehingga masih banyak kekurangan yang dihadapi.

Dewo juga tetap memiliki harapan bahwa di kegiatan selanjutnya akan ada porsi yang lebih banyak untuk melakukan *sharing knowledge* di antara anggota-anggota tim yang terlibat (bidang arsitektur dan bidang ilmu perpustakaan). Sehingga masing-masing anggota bisa mendapatkan ilmu dan

pengalaman baru dengan saling memahami dan saling belajar akan keahlian yang dimiliki masing-masing anggota.

4.2.3 Tahap *Norming*

Tahap ini secara relatif dapat dikatakan sebagai tahap penuh kedamaian, karena pada tahap ini tim telah terdapat identitas serta tujuan tim dengan jelas. Tim telah berasimilasi/ melebur ke dalam seperangkat kesepakatan bersama, atau disebut “norma” yang memuat segala ekpektasi/harapan dari tiap anggota tim.

Dalam tahap *norming*, masing-masing anggota tim telah mengerti peran dan tugas yang dimiliki. Kegiatan pengembangan perpustakaan sekolah ini merupakan kegiatan yang bersifat *volunter*, akan tetapi karena sedari awal perekrutan anggota tim didasarkan pada minat, maka setiap anggota tim memiliki komitmen untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik. Selain itu, masalah-masalah yang ditemui pada tahapan sebelumnya, mampu diselesaikan dengan baik. Penulis mengidentifikasi hal-hal yang ditemui pada tahap *norming*.

4.2.3.1 Pemecahan Masalah dengan Musyawarah

Dalam pendataan dan identifikasi kondisi fisik perpustakaan, ditemukan masalah yaitu kondisi ruang perpustakaan cukup parah sehingga hal tersebut akan menyulitkan dalam proses perbaikan, baik secara pendanaan maupun alokasi waktu yang dimiliki. Akan tetapi, oleh tim inti masalah tersebut kemudian dikonsultasikan dengan baik pada pihak sekolah dan dilakukanlah musyawarah. Musyawarah dilakukan dengan melibatkan tim inti beserta beberapa guru beserta kepala sekolah (pihak sekolah). Tim menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi kepada pihak sekolah. Setelah dilakukan musyawarah, pihak sekolah kemudian berinisiatif menyarankan untuk memindahkan ruang perpustakaan ke ruangan lain di sudut sekolah yang saat itu dimanfaatkan untuk kantin. Hal ini disambut baik oleh para tim inti. Meskipun dalam kondisi yang juga cukup rusak, namun perbaikannya lebih mungkin dilakukan dibandingkan dengan ruang yang pertama. Selain itu, ruangan ini juga relatif lebih baik karena lebih terang dan tidak tergenang banjir saat hujan deras.

Kesepakatan tersebut terjadi karena masing-masing pihak, baik pihak penyelenggara maupun pihak sekolah memahami arti penting norma yang disepakati bersama, dalam hal ini komitmen. Walaupun komitmen bukan merupakan seperangkat norma yang tertulis dan mengikat, akan tetapi komitmen menjadi salah satu unsur penting dalam kerja sama tim. Selain itu, pemecahan masalah secara bersama dan pengambilan keputusan melalui budaya musyawarah untuk mencapai mufakat atau kesepakatan menjadi suatu hal yang penting untuk menuju suatu tim yang efektif. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Goetsch (2004:xvi) dalam *Ten-Step Model* yang patut diikuti untuk efektifnya suatu tim kerja, di antaranya: mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah bagi pemimpin maupun anggota tim.

4.2.3.2 Perencanaan Kerja

Setelah berbagai permasalahan pada tahapan sebelumnya selesai. Maka sekarang tim beranjak untuk melakukan perencanaan kerja. Perencanaan kerja dibuat sebelum dilakukan pelaksanaan kerja pada tahap selanjutnya yaitu *performing*. Perencanaan kerja bertujuan untuk mengetahui apa saja kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam melakukan perbaikan perpustakaan. Data-data yang dihasilkan selama kegiatan pendataan dan identifikasi awal kondisi perpustakaan, digunakan sebagai rujukan kebutuhan-kebutuhan apa saja yang diperlukan.

Perencanaan kerja didasarkan pada masukan-masukan yang diberikan oleh para anggota tim dengan melihat hasil pendataan dan identifikasi awal kondisi sekolah serta hasil workshop kreativitas. Bu Rita menjelaskan bahwa;

“nah masukan-masukan ini akan dilakukan tahap perencanaan, tahapan identifikasi kebutuhan, SDM di tiap-tiap kegiatan berapa, kita perlu bahan apa, butuh cat bagaimana, nah itu Lulu dan Wiko bisa ditanyakan lagi ya, nah yang dari perpustakaan Dewo juga kan pasti membuat perencanaan-perencanaan apa-apa aja yang selanjutnya *dilakuin*.”

Selanjutnya penulis menanyakan kepada Wiko sebagai penanggung jawab konstruksi, apa saja kegiatan yang ia lakukan pada proses tersebut.

“tugas saya di sini adalah melakukan *assessment* atau melakukan penaksiran terhadap kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan yang akan dijalankan. Secara garis besar ada dua kebutuhan yang hendak dipenuhi, yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif bisa berupa penambahan koleksi, sarana prasarana dan kelengkapan lain. Secara kualitatif berupa panduan *workshop*, survei, wawancara, serta *form* dan kelengkapan yang lain. Setelah itu dilakukan analisis oleh seluruh anggota tim mana-mana saja yang hendak diimplementasikan dalam kegiatan tersebut. Analisis tersebut menghasilkan berbagai masukan-masukan dari tiap anggota, misalnya dari segi kuantitatif, berapa buku yang hendak ditambahkan, apa saja sarana yang hendak ditambah, cat, lantai, dsb. Dari segi kualitatif misalnya saja, pendekatan apa yang akan dilakukan, bagaimana cara melibatkan masyarakat sekolah dalam kegiatan, dll. Untuk kebutuhan secara kualitatif itu tugas bu Rita sebagai ketua pelaksana.”

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa Wiko bertugas selain menjadi koordinator konstruksi juga melakukan peninjauan kembali terhadap kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya kuantitatif atau fisik seperti barang-barang material. Selanjutnya, setelah semua saran terkumpul, maka hasil tersebut diserahkan kepada Bu Rita sebagai pimpinan kegiatan. Ia menambahkan;

“setelah semua usulan terkumpul *trus* dikasi ke Bu Rita, kemudian Bu Rita memberikan hasil saran tersebut kepada saya, dari situlah saya menentukan mana hal yang diterima dan mana saja yang kemudian ditiadakan. Penilaian yang saya lakukan atas dasar pertimbangan: anggaran, SDM serta waktu yang kita miliki. Selanjutnya saya melakukan perencanaan konstruksi, yaitu; menentukan rentang waktu kerja, memilih tukang, serta belanja material.”

Selanjutnya dari tahap perencanaan ini dihasilkan prioritas utama yang akan diimplementasikan dalam kegiatan, sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Wiko, yaitu;

“dari hasil penilaian yang saya lakukan, maka ada tiga prioritas utama yang akhirnya terealisasi untuk perbaikan ruangan atau konstruksi, prioritas pertama adalah peninggian lantai, pernak-pernik yang dibuat oleh siswa-siswi sekolah tersebut (di kegiatan penataan ruang perpustakaan), dan penggantian warna cat, sementara itu karena keterbatasan dana yang dimiliki, maka kami tidak menambahkan sarana-prasarana seperti menambahkan lemari, jadi kami hanya mempergunakan perabot yang memang sudah ada seperti lemari, meja, dan kursi untuk di pelitur.”

Penjelasan tersebut juga diperkuat oleh Bu Rita, yaitu;

“gimana kita bikin perencanaan perbaikan itu pilihannya ada dua, apa mau besar-besaran atau secara sederhana, kan terkait dana.

Pilihannya secara sederhana, maka kita buat secara sederhana. Akan tetapi itu itupun menurut saya sudah jauh ada peningkatan dibanding keadaan perpustakaan yang sebelumnya. Yang paling prioritas adalah peninggian lantai. Pertama kenaikan lantai, yang lainnya si sifatnya dekoratif. terus perbaiki perabot...”

Penulis kemudian bertanya, siapa yang membuat borang *workshop*, panduan, serta hal-hal yang terkait dengan kebutuhan kualitatif. Ia kemudian menambahkan lagi, “borang yang tercipta merupakan adaptasi dari beberapa kegiatan sebelumnya yang juga merupakan konsentrasi Bu Rita yaitu pendidikan anak juga pengembangan sekolah, kalau mau lebih tau *gimana*, cari ECU deh di *google* atau tanya langsung ke Bu Rita.”

Untuk mengetahui apa itu ECU, penulis memilih mencari tau dengan melakukan *googling* di internet. Dari sini lah penulis mengetahui bahwa Bu Rita merupakan salah satu *founder* dari ECU. ECU merupakan singkatan dari *Education Care Unit*, suatu organisasi yang dibentuk sejak tahun 2006, setelah Ia pulang dari menyelesaikan studi Phd di Inggris. ECU mengembangkan metode pembelajaran dengan membuat paradigma baru pendidikan yang mengembangkan kreativitas, kekritisian, dan keberlanjutan dengan menggunakan model arsitektur. Namun demikian, model arsitektur itu hanya merupakan alat bantu, yang menjadi poin penting dalam hal ini adalah diskusi proses pembuatan dan merefleksikan hasil pembuatan model tersebut, beberapa model yang dapat dibuat yaitu model kota impian, lingkungan perkotaan, lingkungan sekolah, dan pulau impian. Metode ini kemudian banyak di uji cobakan melalui program loka karya dan *workshop* pada beberapa sekolah yang ada di Jakarta dan Depok. Target dari model pembelajaran ini adalah anak-anak, sesuai dengan minat Bu Rita yaitu pengembangan anak, sekolah dan lingkungan.

Dari informasi tersebut, penulis mengetahui bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan ini telah dibuat dan dikembangkan oleh Bu Rita sejak lama, dan terkait dengan kegiatan penelitian yang menjadi minatnya selama ini. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Wiko pada wawancara di atas.

Sementara itu, sebagai koordinator tim sumber daya, Lulu juga melakukan perencanaan dengan memperhitungkan berapa SDM yang dibutuhkan untuk tiap kegiatan yang akan dijalankan, misalnya berapa anggota tim yang dapat dilibatkan dalam proses *workshop* atau dalam proses konstruksi. Ia bertugas menghubungi

setiap anggota tim yang berasal dari mahasiswa arsitektur apabila ada pengumuman atau sewaktu-waktu.

Dewo sebagai koordinator tim koleksi perpustakaan juga melakukan perencanaan kerja dengan melakukan rapat dan koordinasi dengan anggota tim koleksi lain, apa-apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan kerja, pekerjaan apa saja yang dilakukan, serta waktu dan implementasi pekerjaan.

Setelah melalui kegiatan perencanaan kerja dengan baik pada fase *norming*, maka selanjutnya merupakan waktunya tim bergerak ke fase *performing*.

4.2.4 Tahap *Performing*

Tahap ini hadir ketika tim kerja telah berfungsi secara penuh. Pada tahap ini, konsentrasi dan energi tim telah berubah dari rasa saling mengenal, menghadapi berbagai masalah, pembentukan norma, menjadi semangat dan energi baru bagi tim untuk dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaannya dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka dapat diidentifikasi bahwa terdapat dua kegiatan yang dilakukan dalam fase *performing*, yaitu; *workshop* kreativitas dan survei keinginan, serta pelaksanaan kerja.

4.2.4.1 Kegiatan *Workshop* Kreativitas dan Survei Keinginan

Kegiatan ini menandai dimulainya kerja sama tim. Pada fase ini tim mulai menjalankan fungsinya secara penuh. Pelaksanaan *workshop* kreativitas bertujuan sebagai sarana sosialisasi kepada masyarakat SDN Pancoran 08 bahwa telah dimulainya kegiatan perbaikan ruangan perpustakaan di sekolah mereka. Kegiatan ini melibatkan peran serta para siswa untuk menjangkau ide-ide dan gambaran kreatif yang mereka miliki mengenai perpustakaan sekolah.

Kegiatan *workshop* kreativitas dilakukan pada tanggal 14 Nopember 2009. *Workshop* kreativitas diberikan untuk siswa kelas IV dan kelas V, mereka digabung menjadi satu dan kemudian dibagi menjadi tujuh kelompok besar yang beranggotakan masing-masing 5 hingga 6 orang, tugas pembagian ini dilakukan oleh Lulu sebagai penanggung jawab SDM. “*Tiap kelompok dibimbing oleh dua*

orang fasilitator, masing-masing dari mahasiswa arsitektur dan mahasiswa ilmu perpustakaan UI.” jelas Lulu, penanggung jawab tim SDM.

Sebelum memulai kegiatan, Bu Rita sebagai pemimpin kegiatan memberikan arahan secara lisan kepada setiap anggota tim serta membagikan panduan secara tertulis bagi tiap fasilitator. Panduan berisi deskripsi kegiatan, rentang waktu, serta tugas untuk para fasilitator (panduan *workshop* yang lengkap ada pada lampiran).

Bagian awal dari workshop ini adalah, fasilitator mengajak para siswa dalam setiap kelompok untuk melakukan diskusi ringan tentang perpustakaan sekolah, meliputi pengertian dan manfaat perpustakaan sekolah. Selanjutnya fasilitator mengarahkan para siswa untuk menjelaskan bagaimana kondisi perpustakaan mereka saat ini serta apa saja yang mereka harapkan dari perpustakaan mereka yang baru. Selain diskusi, para siswa juga mengisi *worksheet* tentang perpustakaan sekolah. *Worksheet* ini berisikan; apa saja kegiatan yang dapat dilakukan di perpustakaan, jenis bacaan apa yang diinginkan, benda apa saja yang diperlukan di perpustakaan serta suasana apa yang diinginkan. *Worksheet* diisi berdasarkan pendapat masing-masing siswa.

Selanjutnya, para siswa diajak untuk kreatif membayangkan berbagai kemungkinan untuk perpustakaan mereka yang baru serta menggali gagasan para siswa tersebut tentang ruang perpustakaan yang mereka inginkan. Bu Rita mengatakan bahwa; “peserta membuat model rencana perpustakaan sekolah yang diinginkannya. Tiap kelompok mendapatkan sebuah papan alas. Peserta bebas mengisi papan alas tersebut dengan bahan-bahan yang tersedia untuk membuat sebuah imajinasi tentang perpustakaan sekolah.” Hal tersebut direalisasikan dengan cara para siswa tersebut secara berkelompok membuat suatu model menggunakan bahan-bahan bekas yang telah disediakan sebelumnya oleh fasilitator untuk membuat disain sederhana ruang perpustakaan. Dalam model tersebut, para siswa bisa secara bebas menentukan benda-benda atau dekorasi apa saja yang ingin mereka jadikan ruang perpustakaan.

Dari observasi langsung yang penulis lakukan saat itu, tampak jelas para siswa memiliki antusias terhadap kegiatan tersebut. Tugas dua orang fasilitator

adalah mengarahkan dan membantu menggali ide-ide yang dimiliki oleh para siswa tersebut ke dalam bentuk model ruang perpustakaan sekolah sederhana.

Setelah model ruang perpustakaan tersebut rampung, para siswa berdiskusi di bawah arahan fasilitator untuk merefleksikan hasil karya yang telah mereka buat. Fasilitator menanyakan kembali apa-apa saja yang telah mereka kerjakan serta alasan mengapa para siswa tersebut membuat model seperti itu. Kegiatan diskusi akhir ini, dilakukan dalam suasana santai sehingga para siswa mampu mengemukakan pendapat dan usul mereka dengan apa adanya, karena penulis melakukan observasi secara langsung pada saat itu, maka seperti inilah jawaban-jawaban yang dilontarkan oleh para siswa di hampir semua kelompok yang ada; “ada kursi yang empuk kak!”, “ada benderanya supaya keren!”, “ada gambar pahlawannya!”, “ada tempat buat taruh tas!”, “ada tempat buat duduk-duduk kak!”, “warna catnya yang terang ka!”, “ada buku-buku pantunnya ka!”, “temboknya ditempelin gambar-gambar kaya pemandangan!”

Pada bagian akhir, fasilitator memberi penjelasan kepada para siswa bahwa sebagian ide-ide yang telah mereka tuangkan dalam kegiatan tersebut akan dipergunakan dalam memperbaiki perpustakaan sekolah. Tahap akhir kegiatan workshop kreativitas adalah pameran karya semua kelompok untuk dilihat oleh seluruh sekolah. Semua kelompok dapat saling melihat hasil kerja kelompok yang lain. Dari *workshop* ini dapat dilihat bahwa adanya ekpektasi yang tercipta dari para siswa yaitu agar mereka segera memiliki ruang perpustakaan yang sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

Sedangkan untuk kegiatan survei keinginan diberikan pada kelas II dan kelas III. Survei tersebut dilakukan untuk mengetahui keinginan para siswa, seperti kegiatan yang mereka ingin lakukan di perpustakaan, bacaan favorit mereka, serta warna yang mereka sukai untuk digunakan di ruang perpustakaan. Deskripsi kegiatannya yaitu, fasilitator memasang kertas besar pada *sterofoam* yang berisi data mengenai; warna perpustakaan yang diinginkan, kegiatan yang ingin dilakukan di perpustakaan sekolah, serta jenis bacaan yang diinginkan. Para siswa diberikan semacam paku payung kecil berwarna merah, kuning, biru dan secara bergantian mereka akan memasang paku payung kecil tersebut ke kolom-kolom yang mereka inginkan pada *sterofoam* tadi. Untuk kegiatan ini, hanya

diperlukan sekitar tiga orang fasilitator yang kesemuanya berasal dari tim arsitektur. Kegiatan ini berlangsung lebih singkat dari *workshop* kreatifitas karena pada dasarnya hanya ingin mengetahui keinginan-keinginan para siswa terhadap warna, kegiatan serta bacaan untuk perpustakaan.

4.2.4.2 Pelaksanaan Kerja

Pada kegiatan pelaksanaan kerja, secara garis besar ada dua macam kegiatan yang dilakukan, yaitu; proses kerja oleh tim konstruksi dan proses kerja oleh tim koleksi. Masing-masing personil dalam anggota tim mulai memberikan kontribusinya secara aktif dalam kegiatan kerja yang dilakukan, baik pada tim konstruksi maupun tim koleksi. Bu Rita menjelaskan bahwa;

“Setelah *workshop* dilakukan, selanjutnya implementasi atau pelaksanaan kerja. Nah pelaksanaan pastinya saya lupa kapan tanggal-tanggal pastinya, kamu bisa liat di website ya, tapi itu memang *progresnya* sengaja tidak dibuat lama karena takutnya *excitement* anak-anak keburu habis, kan pasti mereka tanya-tanya tentang kapan nih perpustakaannya jadi.”

Proses pelaksanaan kerja dilakukan berdasarkan perencanaan kerja yang telah dibuat pada tahapan sebelumnya. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa proses ini juga mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan *workshop* kreatifitas serta survei keinginan yang melibatkan partisipasi siswa-siswi sekolah. Kegiatan implementasi kerja dilakukan secara bertahap, baik untuk pembenahan secara konstruksi maupun koleksi perpustakaan. Karena dilakukan berdasarkan spesifikasi keahlian yang dimiliki, maka kedua tahap kegiatan ini dapat dilakukan secara bersamaan tanpa mengganggu aktifitas kegiatan yang lain.

1. Pelaksanaan Kerja Tim Konstruksi

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari hasil perencanaan kerja yang dibuat, ada tiga prioritas utama yang dapat direalisasikan yaitu peninggian lantai, penataan ruang dengan pembuatan pernak-pernik sederhana, serta perbaikan tampilan perabot dan pengecatan dinding perpustakaan.

Peninggian lantai merupakan salah satu prioritas utama yang dilakukan dalam rangka memperbaiki ruang perpustakaan sekolah. Tujuannya agar nanti setelah lantai ditinggikan dan dipasang keramik, para siswa dapat menjadikan

tempat ini sebagai area membaca santai. Proses peninggian lantai dilakukan bersamaan dengan kegiatan *workshop* kreatifitas dan juga survei keinginan, yaitu pada tanggal 14 Nopember 2009. Proses peninggian lantai berlanjut dilakukan pada keesokan harinya yaitu tanggal 15 Nopember 2009.

Ketika ditanya mengenai siapa saja anggota tim yang terlibat dalam kegiatan konstruksi, Wiko sebagai koordinator tim konstruksi menjawab bahwa:

“di tim ini sebenarnya saya *person in charge*, jadi saya gak punya anggota tim yang tetap, tapi bukan berarti saya bekerja sendiri, partisipan yang lain itu juga bantu, jadi ya semacam kalau ada kekurangan kita saling bantu, dan punya kesadaran masing-masing kalau kegiatannya mau jalan ya musti ikut partisipasi, jadi semacam sense of belonging terhadap tujuan kegiatan cukup besar.”

Hal ini menunjukkan bahwa Wiko tidak mempermasalahkan siapa yang akan membantu dalam pelaksanaan kerja yang dilakukan. Ia menyerahkan sepenuhnya pada kesadaran masing-masing anggota tim lain untuk secara aktif membantu apabila dibutuhkan. Cara yang dilakukan terbukti efektif, karena menurutnya sejak awal tim memang sudah memiliki rasa kepemilikan yang besar terhadap kegiatan ini agar berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Selain melibatkan tim, proses ini juga mempekerjakan dua orang tukang dalam tahap konstruksi terutama untuk peninggian lantai. Mengenai hal tersebut, Wiko mengemukakan alasannya;

“saya membagi porsi jatah keterlibatan tukang dengan keterlibatan partisipan yang lain, kan biasanya kalau ada tukang tinggal terima beres, yang saya inginkan itu, tukang tidak terlalu mendominasi pekerjaan, melainkan ada porsi bagi partisipan lain yang rata-rata masih mahasiswa untuk ikut andil dalam kegiatan tersebut. Saya juga ingin mengajarkan pada mereka bagaimana melakukan pekerjaan yang sifatnya cukup keras, karena kebanyakan mahasiswa arsitektur jarang berhubungan dengan hal-hal konstruksi keras, beda dengan saya yang memang spesialisasinya bidang konstruksi. Dengan demikian saya harapkan adalah mereka suatu saat dapat *handle* kegiatan yang sama dengan yang pernah mereka kerjakan saat itu dengan baik, walau tidak dengan keterlibatan saya lagi”.

Dalam hal ini, terlihat bahwa Wiko ingin memberikan pembelajaran di balik kerja sama tim yang dilakukan. Para anggota tim konstruksi yang sebagian

besar mahasiswa arsitektur, Wiko mengatakan bahwa mahasiswa arsitektur jarang berkuat dengan bidang konstruksi keras. Dengan diberi jatah keterlibatan dalam pekerjaan konstruksi berat, ia berharap agar suatu hari mereka mampu melakukan pekerjaan tersebut dengan memaksimalkan tenaga dan potensi yang tanpa banyak bergantung pada keberadaan tukang.

Setelah kondisi lantai telah ditinggikan, maka pekerjaan selanjutnya adalah memperbaiki tampilan perabot serta melakukan pengecatan pada dinding perpustakaan. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 21 Nopember 2009 dan berlanjut hingga keesokan harinya yaitu tanggal 22 Nopember 2009, hari Minggu. Oleh karena terbatasnya anggaran untuk alokasi pembelian perabot baru, seperti yang diungkapkan oleh Wiko;

“...sementara itu karena keterbatasan dana yang dimiliki, maka kami tidak menambahkan sarana-prasarana seperti menambahkan lemari, jadi kami hanya mempergunakan perabot yang memang sudah ada seperti lemari, meja, dan kursi untuk dicat ulang dan dipelitur.”

Maka diputuskan untuk memperbaiki tampilan perabot yang ada dengan cara mengamplas, mencat ulang, dan memberi pelitur. Selain itu, tim juga bekerja untuk pengecatan. Warna cat yang dipergunakan didasarkan pada warna cat yang paling banyak dipilih dalam survei keinginan yang telah dilakukan sebelumnya yaitu warna merah, kuning dan hijau.

Selanjutnya, pada hari Sabtu tanggal 21 Nopember 2009 disepakati untuk melakukan kegiatan penataan ruang perpustakaan, sekaligus kegiatan terakhir yang dilakukan oleh tim konstruksi. Kegiatan tersebut kembali melibatkan partisipasi para siswa sekolah serta guru sebagai pendamping kegiatan. Pada hari itu mereka membuat cap tangan menggunakan tinta poster berwarna kuning, ungu, dan merah di atas kertas HVS putih. Selain itu, sebagian dari mereka menggambar pemandangan, dan membuat dekorasi ruangan lainnya menggunakan botol-botol bekas yang berwarna-warni.

Dalam kaitannya dengan kegiatan ini, Bu Rita mengatakan bahwa pentingnya melibatkan peran serta para siswa dalam berbagai kegiatan yang dilakukan;

“...nah di tahap implementasi mereka juga ikut ya, pas penataan, ini kan sebenarnya sifatnya dekoratif, jadi bisa diganti kapan aja, mereka itu membuat cap-cap tangan dari cat warna-warni yang kemudian di cap di atas kertas hvs, juga membuat hiasan dari botol-botol bekas untuk dekorasi, tapi justru yang ditonjolkan dari kegiatan ini adalah bagaimana caranya sebanyak mungkin kita melibatkan partisipasi mereka dalam kegiatan yang dilakukan, termasuk tahap implementasi seperti ini.”

2. Pelaksanaan Kerja Tim Koleksi Perpustakaan

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh tim konstruksi, pelaksanaan kerja yang dilakukan dalam tim koleksi perpustakaan mencakup beberapa tahap. Dewo, sebagai koordinator, bersama dengan anggota tim membagi proses kerja perbaikan koleksi perpustakaan ke dalam beberapa tahap, di antaranya; pemilahan atau penyortiran buku-buku, proses inventarisasi dan pengolahan koleksi, pendidikan pengelolaan perpustakaan, serta praktek simulasi pemanfaatan perpustakaan.

Di ruang perpustakaan yang lama terdapat banyak buku-buku yang ditumpuk seadanya dan diikat oleh tali plastik. Langkah pertama yang dilakukan oleh tim koleksi adalah melakukan pemilahan terhadap buku-buku yang kiranya masih bisa dimanfaatkan sebagai koleksi perpustakaan yang baru. Menurut Dewo, buku-buku yang ada sebagian besar merupakan buku-buku pelajaran dengan kurikulum tahun 1994, dan beberapa buku berusia sangat tua sehingga Bu Rita yang juga mengetahui kondisi tersebut berkata “*waduh itu kok ada buku pas saya sekolah ya, buku pmp, (PPKN).*” Hal ini memperlihatkan bahwa buku-buku yang ada merupakan buku-buku lama. Kondisi buku sangat berdebu dan kotor, sehingga Dewo dan anggota tim koleksi lain menggunakan masker dalam pemilahan buku-buku tersebut.

Dewo berkata bahwa di hari itu, tanggal 21 Nopember 2009 hari Sabtu, merupakan awal bagi Ia dan tim koleksi lain untuk melakukan tugas spesifikasi pekerjaan yaitu diawali dengan pemilahan buku. Penulis bertanya tentang tugas dan keterlibatan Ia dalam kegiatan perbaikan perpustakaan, Ia mengatakan bahwa;

“secara umum tadi koleksi, kalau secara detail yang diluar koleksi kita juga dilibatkan di workshop itu yang pertama, jadi menampung

aspirasi dari penggunaanya mau ngapain dari bahan-bahan yang udah ada dibuat semacam disain ruang gt, setelah itu aspirasi dirampung menjadi sebuah konsep yang mencoba diwujudkan. Setelah workshop kemudian dimulailah spesifikasi pekerjaan. Mengolah koleksi. Pertama milah buku, membuat kesepakatan sama para guru koleksi yang sudah jelek, lama 1994 ke bawah kita serahkan ke sekolah mau diapakan. Nah yang masih layak kita pilah-pilah, ada sampe terkumpul sekitar 100 eksemplar dengan beberapa puluh judul, yang paling banyak mmm itu yang labelnya kuning, mmm apa namanya, iya buku fiksi, terus buku pelajarannya hampir semua gak kepake, hanya ada satu judul yang kepake yaitu buku matematika.”

Pemilahan buku yang dilakukan, juga mempertimbangkan saran dan usul dari pihak sekolah, timnya menyerahkan secara penuh bagaimana sekolah melakukan kebijakan terhadap koleksi buku sisa sortir (setelah dilakukan pemilahan). Dari kegiatan pemilahan buku, didapat sekitar 100 eksemplar dengan beberapa puluh judul buku. Buku terbanyak yang didapat dari hasil pemilahan merupakan buku fiksi. Sedangkan buku-buku pelajaran hanya ada satu jenis yang bisa dimanfaatkan yaitu buku matematika.

Setelah proses pemilahan buku selesai, pada minggu berikutnya yaitu tanggal 28 Nopember 2009, tim koleksi kembali melanjutkan pekerjaannya yaitu melakukan inventarisasi koleksi dan juga pengolahan buku. Sebelum melakukan kegiatan tersebut, Dewo berinisiatif menanyakan kepada pihak sekolah, tepatnya pada kepala sekolah apakah masih ada koleksi buku yang dapat di olah, dikarenakan dari hasil pemilahan buku sebelumnya, hanya sedikit buku yang didapat. Dewo menjelaskan bahwa;

“setelah itu di pertemuan berikutnya, kita inisiatif nanya ni sama guru, masih ada gak si buku-buku lain yang dipunya, soalnya kita ragu banget kok buku-bukunya sedikit *banget*, nah ternyata dikasi tau masih ada buku-buku referensi gitu, kaya ensiklopedia sama kamus, pas ditanya kenapa sebelumnya gak ditaruh di perpustakaan, *nah* kepala sekolah dan gurunya bilang sayang nanti takut hilang katanya dulu gak ada yang rawat.”

Setelah diberikan usul demikian, kemudian kepala sekolah berinisiatif menyerahkan beberapa judul ensikolpedi dan kamus untuk diolah, sebelumnya buku-buku tersebut hanya ditaruh di ruang kepala sekolah, sehingga tidak dapat dimanfaatkan oleh siswa. Setelah itu, Dewo dan anggota tim lain mulai

melakukan inventarisasi buku-buku dengan menggunakan Microsoft Excel. Data-data yang dimasukkan adalah; judul buku, nama pengarang, nama penerbit, tahun terbit, serta keterangan. Setelah data-data buku telah lengkap diinventaris, maka tahap selanjutnya adalah pengelompokan buku-buku tersebut berdasarkan subjek. Hal ini diperjelas oleh Dewo;

“terus abis itu setelah di inventaris, mulai di kelompokkan berdasarkan subjeknya. Misalnya buku bahasa, nah yang paling banyak itu ternyata buku fiksi, nah setelah itu kita buat klasifikasi berdasarkan warna. adaptasi dari sistem ddc. jadi ada sembilan warna plus satu warna merah untuk referensi. Tapi khusus untuk buku pelajaran kita gak kasi klasifikasi secara khusus, cuman kasih subjek aja yaitu buku pelajaran.”

Pengelompokan buku-buku dilakukan berdasarkan subjek yang diadaptasi dari sistem DDC. Subjek yang digunakan adalah subjek utama mulai dari Karya Umum hingga Geografi dan Sejarah. Sementara untuk buku-buku referensi seperti kamus dan ensiklopedia, dikelompokkan secara khusus dan diberi label warna merah, begitupula dengan buku-buku pelajaran, disusun di rak yang berbeda dari koleksi yang lain dan diberi label buku pelajaran.

Proses pengolahan buku kembali dilanjutkan pada minggu berikutnya, yaitu tanggal 5 Desember 2009. Pada hari tersebut pekerjaan tim koleksi adalah membuat papan klasifikasi warna serta pelabelan di buku dan juga di rak. Dewo menambahkan bahwa;

“setelah itu kita buat papan klasifikasinya, ada yang buat papannya, ada yang buat pelabelan berdasarkan warna, setelah itu kita juga buat label di rak, disini lho label 400 itu fiksi, misalnya gitu, jadi yang dipakai ddc nomor besar atau subjek utama. Total kerja untuk tim koleksi ada sekitar 6 kali. Nah di sela-sela kegiatan pengolahan buku itu, dari tim kita juga ngebuat book drop box yang kita taruh di FIB-UI, sebanyak 2 box, nah di boxnya kita tulis keterangannya buat siapa aja yang maunyang buku, targetnya untuk anak sd, nah book drop box ini terkumpul sekitar 47 judul buku selama jangka waktu 2 minggu. Di masa itu juga ada yang nyumbang gak melalui drop box, itu ada dosen ilmu perpustakaan jumlahnya lupa tapi sekitar di atas 20 judul, buku pelajaran si terutama, buku bekas anaknya yang alhamdulillah kurikulumnya masih sesuai. Nah buku-buku yang didapat dari sumbangan itu selanjutnya kita oleh lagi mulai dari inventaris sampai di shelving, jadi sekarang penambahan bukunya lumayan banyak.”

Mereka melakukan pengolahan, buku-buku dalam keadaan yang cukup rusak dilapisi dengan sampul plastik. Pada proses pengolahan, tim tidak membuat kartu katalog, hanya membuat daftar inventarisasi. Hal ini dengan alasan karena selain terbatasnya waktu yang dimiliki, daftar inventarisasi juga dapat dijadikan wakil dokumen di rak, selain itu koleksi yang tersedia masih sangat sedikit, jadi nantinya pengguna diarahkan untuk melakukan pencarian langsung ke rak.

Mulai hari itu mereka juga melakukan *drop box*. *Drop box* merupakan kotak yang terbuat dari kardus bekas yang disusun dan dihias sedemikian rupa yang nantinya dipergunakan untuk menaruh buku-buku hasil sumbangan. *Drop box* ditempatkan di FIB-UI selama dua minggu, mulai dari tanggal 7 Desember 2009 hingga 21 Desember 2009. Selama kurun waktu tersebut, tidak ada kegiatan kerja yang dilakukan oleh tim koleksi, hanya menunggu hasil sumbangan buku-buku. Hal ini dikarenakan pada waktu tersebut, para anggota tim disibukkan dengan pekan ujian akhir semester, begitu pula dengan para siswa di SDN Pancoran 08 yang juga masuk pada pekan ujian.

Dari hasil sumbangan ini, setelah dilakukan pemilahan (karena walau sudah diberikan informasi buku-buku tersebut akan disumbangkan untuk anak usia SD, akan tetapi dalam *drop box* tersebut masih banyak yang menyumbangkan buku-buku juga komik untuk dewasa), dari hasil ini diperoleh sekitar 47 judul buku. Selain dari hasil *drop box*, tim koleksi juga berhasil mengumpulkan lagi sebanyak 20 judul buku yang didapat dari salah satu dosen ilmu Perpustakaan yang secara kebetulan mengetahui informasi mengenai adanya kegiatan *drop box*.

Setelah itu buku-buku hasil sumbangan tersebut kembali diolah. Pada Sabtu 26 Desember 2009 tim kembali menyelesaikan pekerjaan pengolahan buku dengan melakukan *shelving* atau pengrakkan pada rak-rak buku yang ada di perpustakaan. Selain melakukan pengolahan terhadap koleksi perpustakaan, tim juga melakukan pembelian terhadap kelengkapan-kelengkapan administrasi untuk jalannya organisasi perpustakaan, Dewo menambahkan bahwa;

“nah kan itu udah selesai tuh pengolahan buat semua koleksinya dari inventaris sampe ke rak , habis itu kita nyiapin kelengkapan administrasi perpustakaan, kaya beli buku tamu, buku daftar peminjaman dan pengembalian, terus eh apa kartu peminjaman, terus cap seperti itulah, nanti buat operasional sehari-hari perpustakaan,...”

Jadi pekerjaan yang dilakukan oleh tim koleksi tidak hanya bagaimana mengurus masalah pengolahan koleksi, tetapi juga hingga penyediaan kelengkapan administrasi perpustakaan.

Setelah tahap pengolahan koleksi selesai, maka selanjutnya tugas tim koleksi adalah melakukan usaha pendidikan pengelolaan perpustakaan kepada para guru yang ada di SDN Pancoran 08. Kegiatan yang dilakukan semacam *sharing* antara guru dan tim koleksi mengenai bagaimana pengaturan perpustakaan secara sederhana. Dewo menjelaskan bahwa setelah semua siap termasuk kelengkapan secara administrasi, mereka membuat suatu pedoman pengelolaan perpustakaan;

“pas udah siap semua kita buat pedoman pengelolaan perpustakaan, dari berbagai sumber misalnya dari perpustakaan umum daerah, itu ada di internet banyak kok, dan dari pedoman-pedoman yang udah ada. Kita buat secara sederhana yang merujuk pada pedoman yang ada.”

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Dewo membuat pedoman pengelolaan perpustakaan dengan mengadaptasi berbagai pedoman-pedoman pengelolaan perpustakaan yang telah ada di internet. Selanjutnya Ia menambahkan bahwa setelah itu dilakukan pendidikan pengelolaan perpustakaan secara sederhana melalui sesi diskusi kepada para guru-guru dan kepala sekolah yang meliputi prosedur peminjaman buku, pengembalian buku dan prosedur pengolahan koleksi baru. Semua prosedur ini dituangkan dalam sebuah buku pedoman pengelolaan perpustakaan yang dapat menjadi panduan sekolah dalam mengelola perpustakaan sehari-hari. Tim juga memberikan sejumlah saran-saran agar sekolah dapat mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah termasuk mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran di perpustakaan ;

“selanjutnya tahap pendidikan pengelolaan perpustakaan, sebetulnya bukan pendidikan yang *gimana juga sih cuma lebih kaya sharing, bu, perpustakaannya udah jadi lho, siap dijalanin, nah* berarti kan tinggal bagaimana kita ngejelasin cara menjalaninya, jadi semacam *sharing* pengetahuan. Di sana *dijelasin gimana* pengelolaan perpustakaan, apa-apa aja yang ada di perpustakaan sekolah, hampir semua guru-guru datang, hampir ada 6-8 deh kepala sekolah juga datang,...Kita ngejelasin hampir semua aspek kegiatan di perpustakaan, dari mulai pengisian buku tamu, pengolahan buku,

penentuan subjek, tapi ada beberapa hal kaya jam buka, denda, kaya gitu kita serahin ke sekolah gmana mekanismenya, jadi kita sekedar menyarankan aja”

Penjelasan yang diberikan dalam pendidikan pengelolaan perpustakaan tersebut dilakukan melalui cara diskusi dan *sharing* pendapat. Kemudian penulis menanyakan bagaimana situasi pada saat itu, misalnya respon dari tiap guru pada saat kegiatan berlangsung;

“di kegiatan itu banyak pertanyaan, sebagian besar guru-guru respon dan antusias, karena kan ke depan mereka yang bertanggung jawab gimana nanti ke depannya mereka mau ngejalanin kalau mereka gak tau kan, tapi ada sebagian kecil guru yang responnya keliatan biasa-biasa aja”.

Dalam kegiatan tersebut, dapat diketahui ternyata tidak semua guru memiliki antusiasme yang sama tentang bagaimana cara pengelolaan perpustakaan sekolah mereka.

Selanjutnya adalah melaksanakan simulasi pemanfaatan perpustakaan, kegiatan ini dilakukan pada saat launching perpustakaan sekolah. Launching perpustakaan sekolah dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2010. Pada hari itu, secara resmi pihak penyelenggara kegiatan yang diwakilkan oleh Bu Rita sebagai koordinator tim kegiatan menyerahkan perpustakaan baru pada pihak sekolah yang diterima secara langsung oleh kepala sekolah, yaitu Bu Harti. Kegiatan ini diawali dengan pengarahan yang diberikan oleh Bu Harti sebagai kepala sekolah, Bu Asti sebagai koordinator penanggung jawab perpustakaan serta Bu Rita.

Pengarahan ini dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 08.00 dengan cara pelaksanaan seperti upacara. Para siswa mulai dari kelas satu hingga kelas enam berbaris secara teratur untuk mendengarkan penjelasan secara singkat terkait dengan perpustakaan yang baru. Pada saat launching, sebanyak 12 orang siswa dari kelas IV dan kelas V diangkat menjadi pustakawan cilik. Pengangkatan pustakawan cilik ini dilakukan dengan cara yang spontan, yaitu didasarkan pada keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan perbaikan perpustakaan sebelumnya seperti workshop kreativitas dan juga pembuatan pernak-pernik untuk penataan ruangan. Selain itu juga didasarkan pada prestasi dan kerajinan anak yang bersangkutan sesuai dengan rekomendasi dari guru kelas masing-masing. Tugas para pustakawan cilik nantinya diharapkan dapat mengajak teman-temannya pergi

ke perpustakaan dan secara bergantian membantu guru dalam mengelola perpustakaan sehari-hari. Pemilihan siswa kelas IV dan kelas V didasarkan bahwa mereka sudah memiliki daya pikir dan kemampuan yang cukup untuk ditugaskan menjadi pustakawan cilik.

Setelah dilakukan pemilihan terhadap pustakawan cilik, maka selanjutnya secara bergiliran para guru dan siswa dipersilakan untuk mengunjungi perpustakaan yang baru, pada tahap inilah proses simulasi pemanfaatan perpustakaan dilakukan. Dewo sebagai koordinator tim koleksi menyatakan bahwa;

“berikutnya pas pertemuan terakhir juga pas hari penyerahan perpustakaan ke sekolah, itu mulai kaya praktek langsung ke perpustakaan, nah jadi tuh nanti pengelolanya itu Bu Asti sama pak Edi jadi dikasi tau teknisnya, secara langsung, jadi kaya ada simulasi peminjaman sama pengembalian *gimana* caranya, trus di hari itu juga kan sekalian tuh dipilih pustakawan cilik dari kelas 4 dan 5 sebanyak 12 orang. Nah sekalian itu juga pustakawan ciliknya diajari *gimana* caranya melakukan kegiatan pengelolaan perpustakaan, jadi mereka turun langsung, karena nanti pustakawan yang dipilih itu harus bertugas piket setiap harinya di perpustakaan bantu guru-guru kalo misalnya guru-gurunya kebetulan lagi ngajar. Sebenarnya menurut saya si lebih efektif pas hari ini ya, soalnya di sini semua nya langsung praktek, jadi langsung ngerti.”

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa Dewo merasakan bahwa simulasi praktek pemanfaatan perpustakaan secara langsung lebih efektif jika dibandingkan dengan kegiatan sebelumnya di pendidikan pengelolaan perpustakaan. Dewo menambahkan jika seseorang itu akan menjadi lebih mudah mengerti jika sudah melakukan praktek langsung. Dalam kegiatan pemanfaatan perpustakaan, para siswa yang bertugas sebagai pustakawan cilik dan guru piket perpustakaan secara langsung diajarkan bagaimana cara peminjaman buku, pengembalian buku, inventaris buku baru ke dalam buku induk, pemberian cap pada buku-buku baru, dan pengisian daftar pengunjung. Sebagai koordinator tim, Bu Rita menambahkan bahwa;

“kegiatan ini sebenarnya bertujuan untuk *gimana* membuat mereka merasa mereka juga menyumbang. Ya makannya waktu launching, kan ada pemanfaatan perpustakaan yang juga langsung dipraktikkan, waktu itu saya mencoba untuk mengingatkan kembali bahwa *ini ni* (perpustakaan) jadi seperti sekarang, karena mereka ikut serta bantu.”

Launching perpustakaan menandakan berakhirnya pelaksanaan kerja tim secara keseluruhan. Setelah hari itu, Bu Rita sebagai pimpinan tim kerja menyerahkan perpustakaan secara resmi ke pihak sekolah yang diakhiri dengan penandatanganan berita acara serah terima perpustakaan sekolah antara pihak penyelenggara kegiatan, yaitu Bu Rita dan pihak sekolah yang diwakilkan oleh Bu Asti sebagai koordinator perpustakaan. Dalam berita acara tersebut disepakati beberapa hal antara kedua belah pihak, yaitu; pihak sekolah berkewajiban untuk mengelola dan memanfaatkan perpustakaan sekolah dengan baik untuk mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, setelah sampai jangka waktu tiga bulan setelah serah terima perpustakaan, maka akan diadakan evaluasi terhadap pengelolaan dan pemanfaatan perpustakaan oleh pihak sekolah. Dalam launching perpustakaan, pihak tim kerja sebagai penyelenggara kegiatan juga menyerahkan sekitar 42 judul buku.

4.2.4.3 Permasalahan dalam Pelaksanaan Kerja

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *storming* atau hal-hal yang sekiranya dapat memicu konflik dan permasalahan tidak hanya secara linear berada pada tahapan kedua dalam pengembangan tim kerja. Adakalanya, pada saat pelaksanaan kerja, tim akan menemui beragam masalah yang dapat mengganggu performa kerja tim itu sendiri. Pada dasarnya, di tahap *performing* setiap pimpinan maupun anggota tim yang terlibat relatif sudah memiliki kestabilan dan solusi-solusi untuk pemecahan masalah yang dihadapi. Hal ini dikarenakan, pada tahap *norming*, setiap bagian dari tim kerja sudah dapat menyadari dengan baik norma-norma yang disepakati maupun tujuan yang hendak dicapai bersama, karena menurut Goestch (2004, p. xii-xiii) suatu tim yang efektif di antaranya mampu menunjukkan ketidakegoisan, kemampuan mengatasi masalah serta sikap toleransi.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan, penulis mengidentifikasi terdapat beberapa permasalahan yang ditemui selama pelaksanaan kerja pada tahap *performing* berlangsung. Permasalahan tersebut muncul dalam internal maupun eksternal tim kerja.

Dalam internal tim kerja, ada hal yang menjadi sedikit permasalahan ketika dilakukan kegiatan penempatan rak buku. Anggota tim arsitektur

menempatkan rak buku langsung menghadap jendela arah terbitnya matahari. Dalam Ilmu Perpustakaan, penempatan rak buku bukan hanya atas pertimbangan estetika semata, akan tetapi ada prioritas lain bahwa koleksi yang langsung menghadap arah cahaya matahari akan cepat rusak, dan tidak sesuai dengan kaidah preservasi. Tentunya hal ini haruslah dikomunikasikan dengan baik. Dewo yang mengetahui hal ini kemudian mencoba memberikan saran kepada anggota tim konstruksi lain, bagaimana harusnya penempatan rak di perpustakaan. Usulan tersebut kemudian diterima dengan baik oleh tim konstruksi, kemudian lemari yang ada dipindahkan ke tempat yang tidak secara langsung menghadap jendela tanpa menghilangkan estetika yang ada sebelumnya.

Hal di atas menunjukkan bahwa perlunya komunikasi yang baik di antara anggota tim untuk menghasilkan solusi yang dapat disepakati bersama. Terkait dengan hal tersebut, Goestch (2004, p. xii-xiii) menjabarkan dua belas karakteristik tim yang efektif yang harus dimiliki setiap tim sehingga memberikan dampak yang positif pada tim tersebut, yang tiga di antaranya sesuai dengan permasalahan di atas, yaitu; kehandalan, di mana anggota tim saling bergantung dengan anggota yang lain, inisiatif serta kemampuan mengatasi masalah. Permasalahan pada internal tim yang ditemui pada saat pelaksanaan kerja relatif tidak berdampak menimbulkan konflik yang besar karena pemahaman mereka tentang makna kerja sama tim dari awal cukup baik.

Dalam eksternal tim kerja, yang ditemui biasanya masalah yang menyangkut komitmen dari pihak sekolah. Pada kegiatan penataan dan dekorasi ruangan yang mengikutsertakan para siswa, hampir terjadi konflik kecil di antara pihak penyelenggara dengan pihak sekolah. Hal ini dipicu oleh pihak sekolah dalam hal ini perwakilan guru ingin membatalkan secara sepihak jadwal kegiatan yang telah disepakati bersama sebelumnya. Mereka menghubungi Bu Rita selaku pimpinan tim dan mengatakan bahwa mereka ada urusan di luar sekolah yang mengharuskan guru-guru untuk pergi dan tidak berada di sekolah. Tidak dijelaskan apa urusan dan kepentingan yang hendak dilakukan oleh guru-guru tersebut di luar sekolah. Hal tersebut sempat membuat Bu Rita kesal dan kecewa, ia berujar:

“bagaimana gak mau pusing ya, *kan* sedari awal kita sudah memberi tahu kalau kita butuh peran guru sebagai pendamping murid pada beberapa kegiatan, dan waktu itu mereka semua menyepakati, kok hanya dalam beberapa jam sebelum acara dimulai mereka secara sepihak memberi tahu jika hanya ada dua orang guru saja yang bisa membantu, mana bisa seperti itu? kesannya seperti ingin membatalkan acara begitu saja..”

“Kita sebagai penyelenggara juga sudah gak bisa mundur, karena semua anggota tim sudah siap untuk kerja” tegas Bu Rita. Akhirnya, Bu Rita menghubungi pihak sekolah kembali, mencoba berkonsultasi dan memberi pengertian peran para guru dalam kegiatan tersebut. Bu Rita menegaskan bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan bersama, dan Bu Rita sebagai pihak penyelenggara sangat membutuhkan peran serta guru untuk membimbing para siswa. Ia juga kembali mengingatkan bahwa pihak guru harus menghargai komitmen yang telah disepakati sebelumnya. Pada akhirnya pihak sekolah mau menerima pengertian yang diberikan oleh Bu Rita, dan mereka tidak jadi pergi. “Sebenarnya yang berkepentingan siapa *sih*? Kita *kan* mau membantu supaya mereka memiliki perpustakaan sekolah yang lebih baik” tegasnya.

Permasalahan yang hampir sama juga dialami oleh Dewo. Kejadian tersebut terjadi pada saat tim koleksi perpustakaan ingin memberikan *sharing* pendapat mengenai pengelolaan perpustakaan secara sederhana. Dewo mengungkapkan bahwa “pertamanya ada beberapa guru yang bilang kalau *ya* udah yang ikut kegiatan itu Bu Asti sama Pak Edi aja, *kan* nanti mereka yang *ngurus* perpustakaan ke depan.” Akan tetapi, kemudian kepala sekolah menyarankan agar semua guru ikut serta dalam kegiatan tersebut, “*ya* akhirnya ikut juga, tapi *ya* ada yang responnya tetap biasa-biasa aja.”

4.2.5 Tahap *Adjourning*

Tahap ini merupakan tahapan ketika tim telah selesai mengerjakan seluruh tugas dan pekerjaannya. Maka ketika pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan baik, tujuan dari tim pun akan terlaksana dengan baik. Sehingga, setiap anggota tim yang berpartisipasi dalam kerja tim tersebut akan merasa bangga terhadap apa yang telah dilakukan, dalam Stueart & Moran (2002, p. 402).

Pada tahap ini, semua pekerjaan telah selesai dilakukan, yang diakhiri dengan penyerahan perpustakaan yang baru ke pihak sekolah. Setelah semua tahap kerja selesai, sesuai dengan kesepakatan yang ada pada berita acara serah terima perpustakaan sekolah, maka diadakan evaluasi kegiatan.

4.2.5.1 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan bertujuan untuk mengetahui apakah selama kurun waktu tersebut pihak sekolah benar-benar memanfaatkan perpustakaan sekolah baru yang mereka miliki atau tidak. Evaluasi dilakukan pada tanggal 7 April 2010, sekitar kurang lebih tiga bulan semenjak serah terima perpustakaan (tanggal 16 Januari 2010). Pelaksanaan evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada murid kelas II hingga kelas V yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang secara garis besar menanyakan apakah para siswa selama adanya perpustakaan baru ikut memanfaatkan atau tidak.

Pemilihan penyebaran kuesioner pada kelas II hingga kelas V dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada usia mereka, mereka dapat menggunakan perpustakaan secara aktif. Sementara sejak dari awal tidak melibatkan kelas VI hal ini dikarenakan kelas VI telah berkonsentrasi ke hal yang lebih berat, yaitu ujian akhir. Selain kepada para siswa, kuesioner juga diberikan kepada para guru. Evaluasi pada para siswa dilakukan dengan cara mendatangi kelas per kelas pada waktu jam pelajaran berlangsung. Evaluasi dipandu oleh tiga orang fasilitator (termasuk penulis) dan pada setiap kelas membutuhkan waktu 20 s.d 30 menit untuk pengisian kuesioner. Dari hasil tersebut, diketahui jumlah total siswa peminjam buku di perpustakaan selama periode 18 Januari- 7 April sebanyak 107 siswa (dari 200 siswa yang ada), sedangkan total pengunjung perpustakaan untuk periode yang sama sebanyak 1262 pengunjung (rata-rata 22 s.d 23 pengunjung perhari).

Selain pengisian kuesioner, juga dilakukan diskusi kepada para pustakawan cilik mengenai apa saja yang selama ini mereka lakukan, apa kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan apakah mereka merasa senang dengan tugas yang diberikan. Dari observasi dan wawancara secara langsung yang penulis lakukan pada para pustakawan cilik tersebut, dapat diketahui bahwa mereka

merasa bangga dan menyukai pekerjaan mereka, Rista, salah satu pustakawan cilik mengatakan bahwa *“senang jadi pustakawan cilik soalnya saya suka nyatet-nyatet kalau ada teman yang minjam”*.

Menurut Bu Asti sebagai koordinator perpustakaan, keberadaan pustakawan cilik sangat membantu pekerjaan yang ia lakukan, para pustakawan cilik memiliki tanggung jawab yang besar dalam melakukan tugas yang diberikan, hal ini dibuktikan dengan kehadiran mereka di perpustakaan setiap istirahat tiba. Mereka membantu koordinator perpustakaan dalam melakukan pencatatan untuk para pengguna yang ingin melakukan peminjaman dan pengembalian. Selain itu mereka juga melakukan tugas shelving buku-buku yang selesai dipinjam. Semua itu mereka lakukan dengan penuh tanggung jawab. Hasil evaluasi yang ada akan dijadikan bahan pertimbangan bagi penyelenggara kegiatan untuk memberikan sumbangan buku-buku baru serta memberikan sertifikat kepada para pustakawan cilik.

Evaluasi kegiatan merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan yang dilakukan dalam usaha perbaikan perpustakaan SDN Pancoran 08. Sesuai dengan kesepakatan kerja sama di awal, maka penyelenggara kegiatan akan memberikan tambahan koleksi buku sesuai dengan pemanfaatan perpustakaan selama kurun waktu yang ditetapkan. Koleksi yang diberikan sebanyak 103 judul buku baru.

Penulis tertarik untuk bertanya tentang bagaimana komitmen pihak sekolah terhadap keberlanjutan pengembangan perpustakaan dengan mewawancarai kepala sekolah, Ia mengatakan; *“ya kita udah dibuatin, udah diajarin gimana ngelolanya, ya selanjutnya kita pertahankan,”* mengenai ketiadaan anggaran khusus untuk perpustakaan Ia kembali mengatakan *“akan terus kami usahakan dengan berbagai cara agar perpustakaan itu tetap berkembang dengan baik, mungkin kami akan menggunakan anggaran sisa dari alokasi lain.”* Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Latuputty (2003) langkah konkrit yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah yaitu memberikan dana/biaya yang cukup untuk pengembangan perpustakaan.

Pada akhir pertemuan kegiatan evaluasi saat itu kepala sekolah kembali menyampaikan sesuatu; *“kami (pihak sekolah) sering-sering ditengok ya, kalau nanti semangat kita sedang mengendur, kita akan sangat senang sekali kalau*

teman-teman dari UI mau main-main lagi ke sini.” Dari hal ini dapat terlihat adanya suatu harapan dari kepala sekolah untuk tetap melanjutkan hubungan kerja sama yang telah berjalan dengan baik. Sebagai ketua tim, Bu Rita berujar bahwa;

“semenjak penyerahan perpustakaan ke pihak sekolah, sepenuhnya pelaksanaan diserahkan ke pihak sekolah, akan tetapi tidak ada batasan secara tegas kalau misalnya kita tidak bisa membantu lagi, jadi misalnya mereka masih memerlukan bantuan, tidak secara kaku dilepas, misalnya kita udah ni buatin perpust, kalian ya harus jalanin sendiri, tidak seperti itu. Misalnya mereka minta dibantu ya okelah saya kira hanya sebatas saran atau pemikiran, tapi mereka minta dikoreksi proposal pengajuan sumbangan koleksi perpustakaan ke beberapa penerbit, pada awalnya saya kaget juga karena gak nyangka hubungannya akan sampai sini, tapi saya sangat senang sekali karena mereka terus ada usaha, ya kita support.”

Pihak penyelenggara kegiatan juga tidak secara kaku membatasi bahwa kerja sama yang dilakukan hanya sebatas sampai berakhirnya kegiatan saja. Ketika dinilai mereka (pihak sekolah) memiliki usaha untuk tetap mengembangkan perpustakaan ke arah yang lebih baik, maka pihak penyelenggara akan tetap memberikan bantuan dan dukungan.

Tentunya pengalaman yang dimiliki masing-masing orang yang terlibat dalam kerja sama tim tersebut akan berbeda-beda. Untuk itu, penulis mencoba menanyakan apa saja manfaat yang dirasakan serta respon yang diberikan oleh ketua maupun anggota tim selama tergabung dalam kegiatan kerja pengembangan perpustakaan sekolah.

Manfaat yang dirasakan oleh Bu Rita sebagai ketua tim adalah bahwa perbaikan sekolah dengan tim kerja yang melibatkan partisipasi banyak pihak terutama dalam hal ini pihak sekolah merupakan hal penting yang dapat menanamkan bayak sekali hal. Selain itu kegiatan seperti ini selayaknya juga dilakukan oleh banyak orang, sehingga akan makin banyak sekolah yang terbantu untuk memiliki perpustakaan secara layak serta pengembangannya juga dilakukan secara jelas. Ia menambahkan bahwa;

“saya memang selama ini aktif dalam membuat standar-standar pendidikan dan perpustakaan, sebelumnya kebanyakan ditingkat kebijakan gitu, juga terlibat dalam riset pendidikan lingkungan untuk

anak, nah sekarang saya ingin bertindak secara nyata gitu, kan hal ini terkait sekali. Saya melihat proses pendidikan seperti ini bisa membawa konsep ini lebih jauh, bisa menanamkan banyak sekali hal. Saya berharap pemberi dana, serta tim-tim yang mau melakukan yang seperti ini nanti bukan kita aja. Saya lagi bikin si, ingin merancang *handbook*, ya buku panduan sederhana lah ya, sebenarnya sih kita *sharing* tahapan-tahapan yang dilakukan, tapi kan ada rahasia-rahasia kecil yang misalnya permasalahan yang dihadapi, sekolah harus ngapain, kita timnya ngapain.”

Kegiatan tersebut jelas memberikan manfaat bagi Bu Rita yaitu meningkatkan motivasi untuk mengerjakan hal lain yang bermanfaat dan terkait dengan kegiatan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan yang diterangkan oleh Schermerhorn (1996) bahwa manfaat kerja sama dalam tim adalah peningkatan motivasi melalui tindakan yang dilakukan secara bersama-sama, (Rizka, 2006, p. 15).

Sementara itu, bagi Lulu selaku koordinator tim SDM, menyatakan manfaat kegiatan yang dilakukan melalui kerja sama tim, yang Ia rasakan sebagai berikut;

“mmm apa ya, karena ini pembagian tuganya merata, jadi setiap orang bertanggung jawab terhadap tuganya masing-masing, adanya koordinasi sehingga walaupun memiliki tugas masing-masing akan tetapi saling mengisi kekurangan satu sama lain, misalnya apabila ada salah satu bagian kerjaan yang butuh kita lagi, ya kita dengan sadar akan membantu, jadi kerja di sini asik, efektif tapi fleksibel jadi kitanya juga senang, apalagi hasilnya menurut gue cukup memuaskan, senang karena yang *gue* tau siswa-siswanya sekarang memanfaatkan perpustakaan itu.”

Dalam hal ini, Lulu menyadari bahwa dukungan dari anggota tim yang lain memberikan dampak yang positif bagi kegiatan yang dilakukan. Selain itu terdapat kepuasan secara pribadi setelah mengetahui bahwa hasil pekerjaan yang dilakukan mendapat respon yang sangat baik, membuat Ia merasa lebih berguna karena telah ikut berpartisipasi dalam kerja sama tim dalam kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Brodie (n.d) bahwa ada 6 kunci utama manfaat kerja sama tim, yaitu di antaranya adalah dukungan (*support*) dan kepuasan karena apa yang telah ia kerjakan menjadi manfaat bagi banyak orang.

Lain halnya dengan Wiko, ketika ditanya apa manfaat yang didapat melalui kerja sama tim secara tegas ia menjawab bahwa; “secara pribadi menurut saya

saya tidak mendapatkan apa-apa, malah bisa dibilang rugi waktu dan tenaga.” Akan tetapi, ia segera menambahkan bahwa;

“tapi ketika suatu kegiatan yang kita lakukan memberi manfaat yang besar bagi orang lain, wah itu ada semacam perasaan bangga karena sesuatu aktifitas yang dikerjakan ada manfaat bagi orang banyak. Terbukti dari kegiatan ini, walaupun dengan banyak keterbatasan, akan tetapi dari kegiatan ini kita mampu menumbuhkan rasa kepemilikan dari masyarakat sekolah terhadap perpustakaan, sehingga mereka memanfaatkan dengan baik apa yang telah kita buat”.

“selain itu, bagi saya ini merupakan suatu aktualisasi diri, di umur saya yang sekarang terkadang saya berfikir, apa saja yang pernah saya buat, *dsb*. Kalau bagi saya, apapun kegiatannya, selama itu bisa memberikan manfaat, apalagi yang berhubungan dengan bidang saya, arsitektur, maka saya akan membantu *lah*.”

Dewo berpendapat yang sama dengan Wiko, bahwa menurutnya “orang yang paling baik menurut Rasul, adalah orang yang bisa bermanfaat untuk orang-orang di sekitarnya. Selain itu Dewo menambahkan bahwa;

“sebenarnya kegiatan ini juga terlaksana karena adanya suatu tujuan bersama, waktu ada *moment* untuk gabung, ya itu sama-sama punya tujuan untuk bisa berpartisipasi ke masyarakat, senang juga, karena yang saya tau itu perpustakaan sekarang dimanfaatkan dengan baik sama mereka di sana jadi pekerjaannya *gak sia-sia*.”

Baik Wiko maupun Dewo sama-sama merasakan apa yang mereka kerjakan dapat membarikan manfaat bagi orang banyak. Selain itu, kerja sama tim yang dilakukan juga melewati beberapa kendala, namun demikian hal tersebut bukanlah menjadi penghambat bagi mereka untuk terus menyelesaikan pekerjaan. Sejalan dengan hal tersebut, Brodie (n.d) juga menjelaskan bahwa salah satu manfaat yang dapat diperoleh dari adanya tim yaitu; kreativitas, karena dengan mampu memanfaatkan seluruh aspek yang berbeda dalam sebuah tim, maka akan banyak ide-ide yang tercipta. Semakin banyak ide-ide tercipta, maka akan tercipta solusi-solusi kreatif yang dapat memberikan hasil optimal.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kerja sama tim yang dilakukan dalam pengembangan perpustakaan sekolah di SDN Pancoran 08 Jakarta berjalan dengan lancar. Kegiatan ini membentuk pemahaman pengguna perpustakaan (terutama siswa-siswi sekolah tersebut) akan manfaat dan fungsi perpustakaan. Hal ini dikarenakan sebelumnya siswa-siswi telah dilibatkan dalam beberapa kegiatan pengembangan perpustakaan sekolah. Selain itu, kerja sama tim juga membentuk rasa aktualisasi diri bagi sejumlah anggota tim kerja.

Secara keseluruhan, kerja sama tim dilakukan dalam beberapa tahapan proses, yaitu melalui tahapan pengembangan tim model Tuckman. Dari tahap-tahap yang dijalani, dapat dilihat pengembangan awal sebuah tim mulai dari pengembangan ide hingga pencapaian tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut tercapai yaitu membangun sebuah perpustakaan yang dapat bermanfaat bagi para penggunanya. Kegiatan pengembangan perpustakaan di SDN Pancoran 08 Jakarta menjadi batu loncatan bagi pimpinan dan tim kerja untuk melakukan kegiatan serupa di sekolah-sekolah lain.

Proses kerja sama tim dalam pengembangan perpustakaan sekolah di SDN Pancoran 08 Jakarta menemui berbagai kendala dan permasalahan dalam beberapa tahap kegiatan yang dilakukan. Permasalahan tersebut berasal dari internal maupun eksternal tim kerja.

Permasalahan yang ditemui pada internal tim kerja di antaranya adalah keterbatasan dalam hal dana, waktu serta sumber daya manusia. Akan tetapi, hal tersebut dapat terselesaikan dengan baik karena tim kerja mampu mengembangkan kreatifitas dan inisiatif terhadap keterbatasan yang ada. Selain itu, pelaksanaan kerja juga dilakukan berdasarkan spesialisasi bidang keahlian, sehingga masalah-masalah teknis dalam kegiatan kerja dapat diselesaikan dengan baik atau bisa dikatakan tim kerja memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik.

Sementara itu, masalah eksternal yang dihadapi lebih dikarenakan kurangnya kesamaan visi dari beberapa orang guru di SDN Pancoran 08 terhadap

kerja sama tersebut. Para guru kurang memiliki komitmen untuk membantu kelancaran kegiatan tersebut, sehingga dalam hal ini pimpinan tim selalu berusaha mengingatkan kepada pihak sekolah untuk dapat lebih memahami bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan bersama sehingga masing-masing pihak haruslah menghargai komitmen dan norma-norma yang telah disepakati sebelumnya. Melalui pendekatan tersebut, pimpinan tim berhasil menciptakan perasaan saling mengerti dan memahami antar pihak-pihak terkait.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan untuk kerja sama tim dalam pengembangan perpustakaan sekolah di SDN Pancoran 08 adalah:

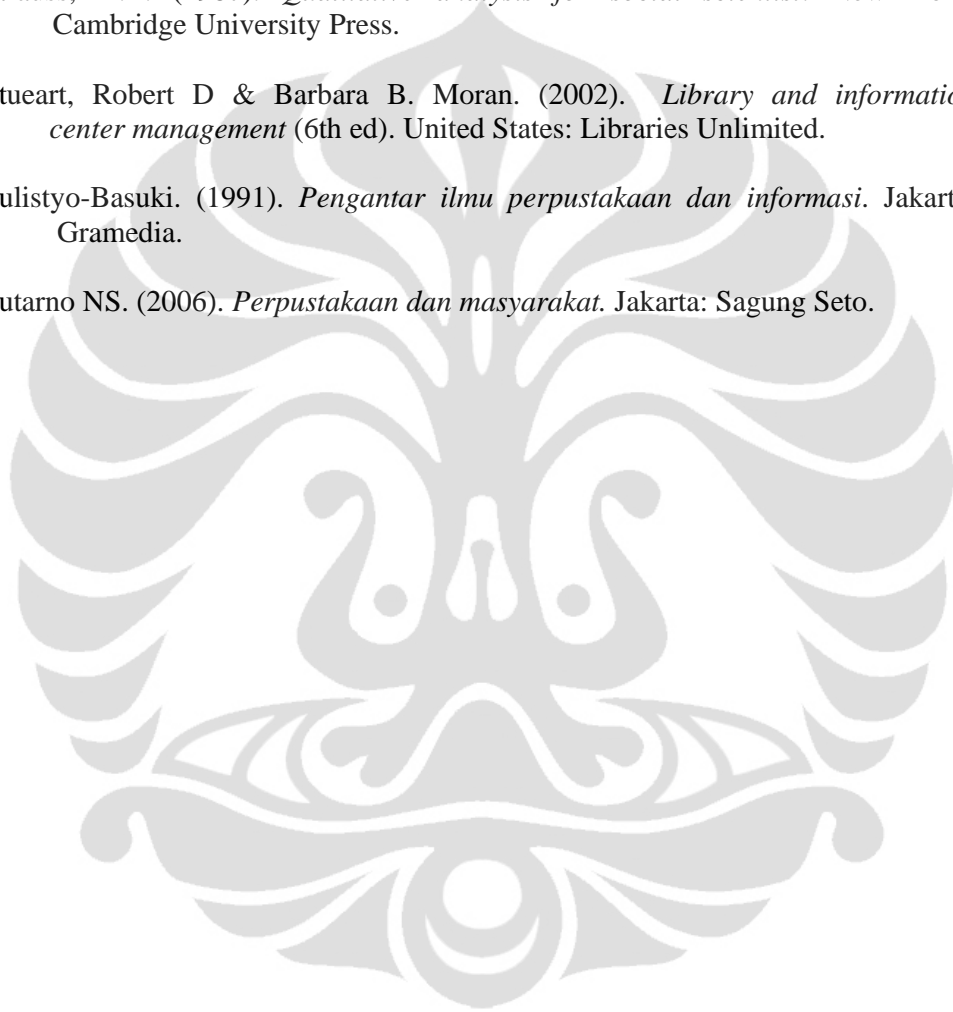
1. Perlunya aturan yang jelas serta kesepakatan di awal mengenai kerja sama yang dilakukan, sehingga masing-masing pihak dapat memahami dan memiliki kesadaran serta komitmen dalam pelaksanaan kerja sama tersebut.
2. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya melibatkan partisipasi siswa secara aktif, tetapi juga bagi para guru. Perlunya memberikan porsi yang lebih bagi para guru dalam kegiatan pengembangan perpustakaan sekolah selanjutnya, agar para guru juga memiliki rasa kepemilikan yang sama besar terhadap keberadaan perpustakaan.
3. Pihak SDN Pancoran 08 harus mulai menyadari kebutuhan akan anggaran dan program khusus yang ditujukan untuk perpustakaan. Hal ini agar perpustakaan memiliki kepastian untuk berkembang dengan baik sehingga dapat memberikan manfaat yang besar bagi para penggunanya.
4. Para pihak yang terkait dengan pengembangan perpustakaan sekolah (baik pihak sekolah maupun pihak luar sekolah) diharapkan dapat melakukan kegiatan-kegiatan seperti ini. Hal ini akan sangat membantu sekolah-sekolah lain yang tidak memiliki atau belum memanfaatkan perpustakaan sekolah mereka secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Blasius Sudarsono. (2006). *Antologi kepastakawanan indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Brodie, Duncan (n.d). *Six key benefits of teamwork*. April 8, 2010. <http://ezinearticles.com/>.
- Bruner, C. (1991). *Thinking collaboratively: Ten questions and answers to help policy makers improve children's services*. March 15, 2010. Washington, DC: Education and Human Services Consortium. <http://www.eric.ed.gov/>.
- Burhan Bungin. (2005). *Analisis data penelitian kualitatif: pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Castillo, Joan Joseph. (2009). *Snowball sampling (or chain referral sampling)* April 24, 2010. <http://www.experiment-resources.com/snowball-sampling>.
- Creswell, John W. (1994). *Research design: qualitative & quantitative Approaches*. London: Sage Publication.
- Darmono. (2007). Pengembangan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar. *Jurnal Perpustakaan Sekolah*,1, 1-10.
- Djam'an Satori & Aan Komariah. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Glazier, Jack D & Ronald R Power. (1992). *Qualitative research in information management*. Englewood: Libraries Unlimited.
- Goetsch, David L. (2004). *Effective teamwork: ten steps for technical professionals*. New Jersey: Prentice Hall.
- Ibrahim Bafadal. (1999). *Pengelolaan perpustakaan sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- IFLA/UNESCO. (2006). *Manifesto perpustakaan sekolah IFLA/UNESCO. perpustakaan sekolah dalam pengajaran dan pembelajaran untuk semua*. 19 Februari 2010 <http://www.ifla.org/VII/s11/pubs/manifesto-id.htm>.
- Indonesia. (2003). Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- (2005). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

- (2007). "Undang-undang 43 2007 tentang Perpustakaan". www.files.perpusnas.go.id/homepage_folders/activities/highlight/ruu_perpustakaan/pdf/_UU_43_2007_PERPUSTAKAAN.pdf.
- Kamus Kompetensi. (2003). *Teamwork*. 23 Maret 2010. http://indosdm.com/kamus_kompetensi-kerjasama-team-work.
- Karlina M Sari. (2009). Peran library lovers club (LLC) dalam mengembangkan perpustakaan sekolah di sman 49 jakarta. Skripsi Universitas Indonesia.
- Laksmi. (2006, April). *Cultural aspects of library networks in a global changing world: JIBIS & humaniora and pustaka bersama*. Paper presented at Proceedings of the Asia-Pacific Conference on Library & Information Education & Practice 2006 (A-LIEP 2006), Singapore, 3-6 April 2006. Ed. Christopher Khoo, Diljit Singh & Abdus Sattar Chaudhry.
- Latuputty, Hanna. (2003). Perpustakaan sekolah: peran pengelola sekolah, komite sekolah dan juga pemimpin daerah yang terkait. *Jurnal Baca*, (Vol 27) 2, 27-34.
- Lexy J Moleong. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lucia, Deana and Mary E. Piorun. (2005). *Managing a library renovation project: a team approach*. 23 Maret 2010. <http://works.bepress.com/piorunm/5>.
- M Asrori. (2003). Collaborative teamwork learning: suatu model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa bekerja secara kolaboratif dalam tim. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 040, 110-127.
- Patton, Michael Quinn. (2006). *Metode evaluasi kualitatif*. (Budi Puspo Priyadi, Penerjemah). Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Putu Laxman Pendit, ed. (2009) *Merajut makna: penelitian kualitatif bidang perpustakaan dan informasi*. Jakarta: Penerbit Cita Karyakarsa Mandiri.
- Rizka Geovedi. (2006). *Team building dengan prinsip-prinsip MBTI (Myers briggs type indicator)*. Tesis Universitas Indonesia.
- Robbins, Stephen P. (2001). *Perilaku organisasi*. (Tim Indeks, Penerjemah). Jakarta : PT Indeks.
- Siregar, A. Ridwan. (2004). *Penguatan Perpustakaan Sekolah*. Program Studi Perpustakaan dan Informasi Universitas Sumatera Utara. 23 Maret 2010. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/1752>.

- Smith, Mark K. (2005). *Bruce w. tuckman: forming, storming norming and performing in groups*. 2 Mei 2010.
<http://www.infed.org/thinkers/tuckman.htm>.
- Stott, Kenneth & Allan Walker. (1995). *Teams teamwork and teambuilding : the manager's complete guide to teams in organisations*. New York: Prentice Hall.
- Strauss, A.L. (1987). *Qualitative analysis for social scientist*. New York: Cambridge University Press.
- Stueart, Robert D & Barbara B. Moran. (2002). *Library and information center management* (6th ed). United States: Libraries Unlimited.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar ilmu perpustakaan dan informasi*. Jakarta: Gramedia.
- Sutarno NS. (2006). *Perpustakaan dan masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.



Lampiran 1



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8



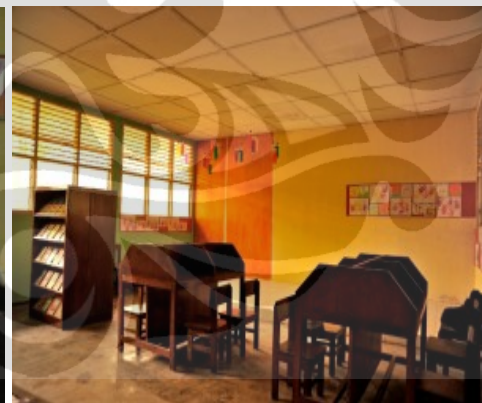
Gambar 9



Gambar 10



Gambar 11



Gambar 12

Sumber: <http://arsitektur.net/perpustakaan>

Keterangan Gambar:

1. Gambar 1 : Keadaan ruang perpustakaan SDN Pancoran 08 yang lama
2. Gambar 2 : Pemindahan lokasi ruang perpustakaan ke ruang bekas kantin (ruang dengan kondisi fisik yang lebih baik secara konstruksi bangunan)
3. Gambar 3 : Kegiatan Workshop kreativitas bersama siswa-siswi SDN Pancoran 08 Jakarta
4. Gambar 4 : Kegiatan Workshop kreativitas bersama siswa-siswi SDN Pancoran 08 Jakarta
5. Gambar 5 : Perbaikan kondisi lantai
6. Gambar 6 : Perbaikan ruangan dan perabot (pemberian warna cat berdasarkan hasil survei keinginan)
7. Gambar 7 : Kegiatan tim perpustakaan, penyortiran buku-buku
8. Gambar 8 : Kegiatan tim perpustakaan, penyortiran buku-buku
9. Gambar 9 : Kegiatan diskusi (*sharing*) pengelolaan perpustakaan sederhana bersama guru-guru
10. Gambar 10 : Kegiatan launching perpustakaan baru dan pengangkatan pustakawan cilik
11. Gambar 11 : Kegiatan kunjungan perdana ke perpustakaan baru, salah seorang anggota tim memandu siswa-siswi dan memberikan informasi singkat mengenai penggunaan perpustakaan
12. Gambar 12 : Ruang perpustakaan SDN Pancoran 08 yang baru.